



**PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KULIAH DAN
MASA DEPAN PADA JURUSAN BIMBINGAN
KONSELING ISLAM FITK
UIN SUMATERA UTARA**

Oleh;

**Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2015**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, semua puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah Swt atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Salawat dan salam untuk junjungan Nabi Besar Muhammad Saw yang dengan risalah dibawanya membuat umat manusia menjadi terangkat derajatnya.

Penelitian ini berjudul; ***“Persepsi Mahasiswa Tentang Kuliah dan Masa Depan Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”***, ditulis dalam rangka penelitian individual untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan meneliti para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Semula berbagai hambatan dan kekurangan dirasakan baik ketika melakukan penelitian maupun dalam menyusun laporan penelitian ini. Namun adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak semua hal itu dapat diatasi. Untuk itu pada tempatnya jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi tersebut. Namun dikarenakan berbagai keterbatasan tidak semua nama-nama tersebut diterakan dalam kesempatan yang terbatas ini. Untuk itu penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besatnya.

Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah

bersedia dan membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya mahasiswa di jurusan ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan, Wakil Dekan dan para dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan peran masing-masing sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan laporannya dapat diwujudkan.

Khusus kepada Bapak Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara disampaikan ucapan terima kasih, semoga jurusan ini semakin baik, berkualitas atau meningkat untuk masa-masa yang akan datang.

Dengan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi yang telah menyempatkan diri membaca tulisan ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi kita. Amin.....

Medan, 17 Oktober 2015
Peneliti

Khairuddin Tambusai



PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KULIAH DAN MAS DEPAN
PADA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FITK UIN SUMATERA UTARA

Oleh: Khairuddin, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana alasan mahasiswa memilih kuliah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam? 2) Bagaimana pemahaman mahasiswa pelaksanaan perkuliahan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam? 3) Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang karier setelah tamat kuliah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam? 4) Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang lulusan Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa BKI FITK UIN SU Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian diambil dengan pertimbangan semester mahasiswa yang lebih dekat untuk menghadapi masa depan setelah tamat kuliah. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan juni sampai agustus 2015. Data diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) alasan mahasiswa mengambil jurusan BKI bermacam-macam, ada karna memang menjadi impian, ada yang karna tidak lulus di perguruan tinggi lain sementara masih ingin kuliah di perguruan tinggi negeri. 2) dalam proses perkuliahan mahasiswa sudah dapat memetakan matakuliah, lebih menginginkan penekanan pada praktik, dan interaksi yang berlangsung cukup menarik dan menyenangkan. 3) keinginan mahasiswa setelah tamat bermacam-macam, mulai dari menjadi konselor sekolah, menjadi konsultan di perusahaan, menjadi PNS,

mengembangkan pendidikan di desa, melanjutkan S2, berwirausaha, dan menikah. Persepsi mahasiswa dan masyarakat tentang jurusan BKI FITK UIN SU baik. Daya tarik jurusan bimbingan konseling islam ada dua yaitu : 1) lapangan pekerjaan yang luas, 2) keilmuan yang dibahas mencakup ilmu pendidikan, keislaman, dan konseling itu sendiri. Jurusan BKI dianggap banyak dibutuhkan di masyarakat, ditambah lagi jurusan BKI berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang notabenehnya mempersiapkan seorang pendidik. Setelah tamat kuliah mahasiswa secara legalitas diberikan hak untuk mendidik.

Kata kunci: Proses Perkuliahan, Keinginan, Daya Tarik

A. Latar Belakang	1
Kata kunci: Proses Perkuliahan, Keinginan, Daya Tarik	6
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	6
2. Pendekatan Penelitian	7
3. Subjek Penelitian	10
4. Langkah-langkah Penelitian	10
5. Teknik Analisis Data	18
6. Data Penelitian	19
7. Teknik Pengumpulan Data	20
8. Analisis Data	21
BAB II. KAJIAN TEORI	22
A. Mahasiswa	22
1. Pengertian Mahasiswa	22
2. Ciri-ciri Mahasiswa	23
3. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	24
B. Masa Depan	25
1. Definisi Masa Depan	25
2. Perilaku Pasangan	26
3. Definisi Pemilihan Karir	27
BAB III. TEMUAN PENELITIAN	28
A. Temuan Umum	28

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Metodologi 6

1. Lokasi dan Waktu Penelitian 6

2. Pendekatan Penelitian 7

3. Subjek Penelitian 10

4. Langkah-langkah Penelitian 10

5. Teknik Analisis Data 18

6. Data Penelitian 19

7. Teknik Pengumpulan Data 20

8. Analisis Data 21

BAB II : KAJIAN TEORI..... 22

A. Mahasiswa 22

1. Pengertian Mahasiswa 22

2. Ciri-ciri Mahasiswa 23

3. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa 23

B. Masa Depan..... 27

1. Defenisi Masa Depan 27

2. Pemilihan Pasangan 32

3. Defenisis Pemilihan Karir 43

BAB III: TEMUAN PENELITIAN 48

A. Temuan Umum..... 48

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU	48
2. Prifil Jurusan Bimbingan Konseling islam	71
a. Sejarah Bimbingan Konseling Islam	71
b. Visi Misi Jurusan	73
c. Tujuan Umum dan Kompetensi Jurusan	75
d. Sarana dan Fasilitas Jurusan	86
B. Temuan Khusus	86
1. Pemahaman Tentang Jurusan BKI	87
a. Alasan Memilih Jurusan BKI.....	87
b. Pelaksanaan Perkuliahan.....	89
1) Pemetaan Mata Kuliah	89
2) Keseimbangan Teori dan Praktik	90
3) Kompetensi Dosen	91
4) Interaksi Perkuliahan.....	96
2. Keinginan Setelah Tamat	96
a. Menjadi Konselor Sekolah.....	96
b. Menjadi Konsultan	97
c. Mengembangkan Pendidikan di Daerah	
Tertinggal.....	98
d. Melanjutkan Pendidikan	99
e. Berwirausaha.....	99
f. Menikah	100
3. Persepsi terhadap Lulusan	100
a. Persepsi Mahasiswa	103
b. Pendapat Masyarakat	104
4. Daya Tarik Jurusan BKI	106
✓ BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	108

A. Kesimpulan	108
1. Temuan Umum.....	108
2. Temuan Khusus	108
a. Pemahaman Tentang Jurusan BKI	108
b. Keinginan Setelah Tamat.....	108
c. Persepsi Terhadap Jurusan.....	110
d. Daya tarik Jurusan BKI	111
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal yang paling mendasar dan modal yang paling utama untuk menentukan masa depan bangsa Indonesia serta dalam rangka membentuk kepribadian seseorang untuk mencapai kelangsungan hidup berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Melalui UU Nomot 20 Tahun 2003 Pemerintah Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional agar setiap warga negara mempunyai peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan, sesuai dengan penjenjangannya, yaitu: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai ke Perguruan Tinggi (PT).

Perguruan Tinggi sebagai jenjang pendidikan formal berperan mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Ketiga hal ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Penyelenggaraan dan pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP, 2003-2010) atau dikenal dengan istilah *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS). Isu HELTS memfokuskan perhatian kepada:

peningkatan daya saing bangsa, dan peningkatan kesehatan organisasi penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi akan menghasilkan output yang berkualitas apabila didukung oleh kesediaan pihak manajemen lembaga untuk melakukan transformasi dengan mengacu pada HELTS di atas. Jika perguruan tinggi terbukti mampu menghasilkan manusia-manusia unggul di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan serta moral, setidaknya akan menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mempercayakan putra putri mereka di perguruan tinggi.

Tujuan perguruan tinggi yang unsur-unsur demikian, memang cukup berat bagi tugas individu yang belajar didalamnya. Namun hal lain yang lebih kompleks berkaitan dengan perlunya bimbingan dari segi kelembagaan ini antara lain adalah struktur dan sistem perguruan tinggi, pendekatan dan metode belajar mengajar.

Sebagai mahasiswa yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi juga mengalami berbagai masalah. Masalah yang bisa muncul dari mahasiswa antara lain ; masalah keluarga, jodoh di masa depan, perkuliahan, karier atau pekerjaan setelah tamat kuliah nantinya. Khusus mengenai karier sejak menyelesaikan studi pendidikan tingkat Menengah Atas sudah direncanakan kira-kira karier seperti apa yang diinginkan atau di cita-citakan olehnya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Mahasiswa yang tidak membuat perencanaan tentang pekerjaan apa yang dipilihnya nanti setelah ia bekerja ia tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, hal ini terjadi karena pekerjaan yang dipilihnya tidak sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Ia bekerja hanya berdasarkan karena mendapatkan

pekerjaan pada saat itu. Oleh karena setiap karier yang dipilih mahasiswa harus melalui sebuah perencanaan yang tepat, sebab tanpa adanya tujuan dan perencanaan yang tepat bakat-bakat manusia akan terbengkalai dan tanpa adanya kesempatan untuk belajar dan melatih kemampuan yang dimiliki itu tidak akan muncul dan berkembang.

Didalam memilih jurusan, mahasiswa sudah memiliki gambaran tentang pilihan pekerjaan dimasa depan. Pemilihan pekerjaan tersebut tidak berlangsung demikian saja, tetapi terlebih dahulu melalui suatu proses pengambilan keputusan. Suatu keputusan yang khusus menentukan masa depannya mengenai pekerjaan yang dipilihnya sangat kompleks, memerlukan informasi pengetahuan, pertimbangan dan harapan.

Para mahasiswa juga mempunyai tantangan dalam menentukan karier mereka. Hal ini disebabkan kurangnya pengenalan terhadap metode-metode bimbingan dan penilaian karier sewaktu dibangku sekolah. Padahal, pengenalan ini akan membantu para mereka untuk memilih dan menentukan bakat, minat, nilai-nilai dan kemampuan mereka serta mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam bidang karier utama mereka. Dalam waktu yang sama, mereka tidak membuang waktu untuk mencari karier dalam bidang yang lain.

Menyikapi masalah di atas, dibutuhkan pemahaman yang baik bagi mahasiswa agar mampu menemukan arah bagi kematangan diri dan masa depan, termasuk persepsi terhadap masa depan setelah mereka menyelesaikan perkuliahan. Kehadiran dan aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi juga diarahkan untuk membantu mahasiswa dalam pengembangan diri agar mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beragam masalah dapat muncul di kalangan mahasiswa dalam menentukan masa depannya kelak, terutama menyangkut karier atau pekerjaan yang akan dilakukannya setelah tamat dari bangku kuliah. Apabila diidentifikasi masalah-masalah yang muncul antara lain :

1. Pemahaman mahasiswa mengenai masa depan
2. Pemahaman karier mahasiswa selama perkuliahan
3. Pilihan karier berdasarkan program studi yang dipilih
4. Upaya mahasiswa mengatasi tantangan dalam menentukan masa depan

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam terhadap masa depan. Persepsi ini tentunya berkaitan erat dengan anggapan yang dikonstruksi seseorang berkaitan dengan sesuatu objek, sehingga pada akhirnya akibat dari persepsi yang diolah itu akan berimplikasi terhadap perbuatan, sikap, pilihan maupun keputusan yang diambilnya kelak.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana alasan mahasiswa memilih kuliah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa pelaksanaan perkuliahan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
3. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang karier setelah tamat kuliah pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
4. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang lulusan Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?

5. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang daya tarik Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk pemahaman mahasiswa pemilihan Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
2. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa pelaksanaan perkuliahan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
3. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang karier setelah tamat mengikuti perkuliahan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
4. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa lulusan Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?
5. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang daya tarik Jurusan Bimbingan Konseling Islam ?

Selanjutnya, manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan pelayanan jurusan terutama pada program studi Bimbingan Konseling Islam, serta bagi pendidikan tinggi untuk semua satuan dan jenjang pendidikan secara nasional. Manfaat penelitian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis. Memperkaya dan menambah teori-teori yang berhubungan dengan budaya, sosial, psikologis perilaku konsumen (dalam hal ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan, karier dan jodoh di masa depan).

Manfaat praktis. Hasil dari penelitian ini dapat melahirkan suatu kebijakan baru yang sesuai dengan kebutuhan serta keinginan seluruh mahasiswa, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Dengan demikian, kemampuan perguruan tinggi mengembangkan misinya benar-benar akan terwujud sebagaimana adanya.

B. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2015. Tahapan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1

Shcedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan draft proposal penelitian.	X		
2	Seminar proposal penelitian.	X		
3	Penyusunan dan pengujian instrumen penelitian.	X		
4	Penggandaan dan penyebaran instrumen kepada responden penelitian	X		
5	Analisis instrumen hasil uji coba	X		
6	Pengambilan data.		X	
7	Tabulasi dan skoring instrumen penelitian.		X	
8	Analisis data penelitian.		X	
9	Penulisan laporan penelitian		X	

10	Seminar hasil penelitian			X
11	Penyusunan draft akhir laporan penelitian			X
12	Penggandaan/perbanyak			X

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya persepsi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan terhadap masa depan. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang persepsi mahasiswa tentang masa depannya tersebut. Di samping itu pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang memadai dan menyesuaikannya dengan konteks yang sedang dinalisis. Karena itu penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif.

Bogdan & Taylor yang dikutip Moleong (2000) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Spradley (1980) menjelaskan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku pada situasi sosial. Berkenaan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan & Biklen (2000) yang terdiri dari :

- 1). *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument,*
- 2) *qualitative research is descriptive,*
- 3) *qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products,*
- 4) *qualitative researchers tend to analyze their data*

inductively, 5) "meaning" is of essential concern to the qualitative approach.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, peneliti kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik. Lincoln dan Guba (1985:37) menjelaskan lima karakteristik paradigma penelitian naturalistik, yaitu:

Naturalist paradigm: 1) realities are multiple, constructed and holistic, 2) knower and known are interactive, inseparable, 3) only time and context-bound, working hypotheses (idiographic statements) are possible, 4) all entities are in a state of mutual simultaneous shapping, so that it is impossible to distinguish causes from effects, 5) inquiry is value-bound.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa penelitian kualitatif mengakar pada paradigma naturalistik yang memandang realitas bersifat jamak dan holistik, hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, terikat oleh waktu dan tempat (tidak ada generalisasi), tidak memisahkan sebab akibat dan penelitiannya terikat oleh nilai.

Seluruh proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi merupakan latar alamiah (*natural setting*) yang ditempatkan sebagai sumber data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, mengamati secara berulang-ulang dan mencatat data secara teliti, sistematis dan menganalisis secara induktif. Setiap perilaku informan baik pimpinan

maupun staf dan personil lainnya (*constituent*) dideskripsikan sehingga ditemukan makna dari suatu temuan. Menurut Faisal (2001), manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, sedangkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Untuk memahami perilaku manusia menurut Muhadjir (2001) harus berdasarkan penafsiran fenomenologik yaitu berlangsung atas suatu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan. Selanjutnya Bogdan dan Biklen (2000:31) menjelaskan "*researchers in the phenomenological mode attempt to understand the meaning of events ordinary people in particular situations*". Peneliti dalam fenomenologi berusaha untuk memahami makna perilaku manusia secara murni dalam situasi tertentu.

Karena itu penelitian kualitatif memiliki pola tersendiri, yang menurut Spradley (1980), cenderung pada; a) berbentuk siklus yaitu prosesnya dapat dilakukan berulang-ulang, b) membuat catatan mengenai data, c) menganalisis data yang dikumpulkan. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara berulang-ulang ke lokasi penelitian dengan membuat catatan data dari informasi yang dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis.

Sehubungan dengan keterlibatan peneliti sebagai partisipan, Bogdan & Taylor yang diterjemahkan A. Khoizin Affandi (2000) menjelaskan, bahwa teknik yang digunakan untuk menghayati sistem makna (*meaning system*) antara lain dengan melalui pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) yakni suatu pengamatan yang peneliti terlibat dalam kegiatan itu.

Pemahaman terhadap makna perilaku mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam pembelajaran sebagai objek dan subjek belajar memerlukan keterlibatan langsung peneliti. Demikian pula kerjasama ketua jurusan, sekretaris jurusan staff jurusan serta mahasiswa yang berhubungan dengan pembelajaran memungkinkan penelitian ini dilakukan dalam pendekatan kualitatif.

3. Subjek Penelitian

Jurusan Bimbingan Konseling Islam merupakan salah satu dari sekian jurusan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Mahasiswa yang dipilih sebagai informan penelitian ditetapkan dengan pertimbangan pada semester yang diperkirakan masa depan seseorang terbentuk dengan jelas.

Secara terperinci distribusi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Semester	Prodi	Jumlah	Tahun Akademi
I	BKI (1,2,3,4,5,6)	210	2015/2016
III	BKI (1,2,3,4,5,6)	216	2014/2015
V	BKI (1,2,3,4)	153	2013/2014
VII	BKI (1,2,3,4)	139	2012/2013
Jumlah		850	

4. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian kualitatif banyak langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya. Setelah mempelajari pendapat Spradley (2000), Bogdan dan Biklen (2000), Williams (1989) dan Miles & Huberman (1982), langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah, yaitu; a) menentukan situasi sosial, b) melakukan observasi di lapangan, c) menentukan teknik pengumpulan data, d) menentukan teknik analisis data, e) merumuskan temuan, dan f) membuat laporan hasil penelitian.

a. Menentukan Situasi Sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial yang dipilih ialah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Situasi sosial pada Jurusan ini terdiri dari para aktor yaitu; Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan dan staf. Di samping itu tempat yang menjadi salah satu elemen dari situasi sosial di Jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu; Kantor yang terdiri dari Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan staf ditambah dengan ruangan konseling.

Situasi sosial dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri; a) sederhana untuk diamati yaitu tentang tanggapan mahasiswa terhadap masa depannya, b) dapat dimasuki dalam rangka observasi, c) dapat dilakukan penelitian dengan tidak mengganggu aktivitas subjek, d) ada izin secara lisan, e) telah terjadi aktivitas berulang-ulang, dan f) peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan subjek penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Menurut Faisal (2001) dan Spradley (1990) bahwa kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu; 1) subjek

telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, karena itu penetapan subjek penelitian dibatasi pada; 1) mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek yang punya cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu, dan 5) subjek sebelumnya masih asing dengan peneliti.

Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel secara purposive yaitu atas dasar pertimbangan bahwa informan benar-benar memiliki persepsi tentang masa depan. Sejalan dengan hal di atas, Lincoln & Guba (1985:40) menjelaskan bahwa; *"purposive sampling can be pursued in ways that will maximize the investigator's ability to devise grounded theory that takes adequate account of local conditions, local mutual shaping and local values (for possible transferability)"*. Dalam penelitian ini para aktor yang dijadikan sumber informasi adalah mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Melakukan Observasi di Lapangan

Menurut Spradley (1980), Faisal (2001), Moleong (2000) observasi lapangan dilakukan dengan dua tahap yaitu, 1) *grand tour*, dan 2) *mini tour*. Pada tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif. Peneliti hanya mengamati berbagai tanggapan yang dilakukan oleh para aktor mengenai masa depannya. Proses ini maksudnya untuk mengenal keadaan sosial yang ada (*natural setting*).

Tujuan peneliti melakukan *grand tour* ini adalah:

1. Untuk melihat dan mengenali secara menyeluruh kondisi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Untuk menciptakan *raport* atau laporan dengan subjek penelitian untuk keperluan penggalan data selanjutnya.

Sedangkan pada tahap *mini tour* setelah keberadaan peneliti sudah tidak dicurigai sebagai orang asing, barulah peneliti berperan aktif. Dalam observasi deskriptif yang perlu diamati menurut Sanapiah Faisal (2001) ada sembilan dimensi. Berkenaan dengan penelitian ini dimensi-dimensi tersebut yaitu; 1) tempat dan ruang apa saja yang ada di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2) objek fisik apa saja yang dimiliki Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 3) aktor peserta, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengelolaan administrasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 4) usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh para actor dalam kaitannya dengan masa depannya, 5) aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para aktor, 6) seperangkat aktivitas apa dan di mana para aktor saling berhubungan, 7) waktu, kapankah tindakan dan peristiwa tersebut terjadi, 8) perasaan yang bagaimana yang diperlihatkan oleh para aktor, 9) tujuan apa yang hendak dicapai oleh para aktor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode ini digunakan pertama sekali untuk memperoleh informasi umum tentang setting penelitian (*grand tour*), dan selanjutnya untuk memperoleh data tentang masalah penelitian (*mini tour*). Untuk tujuan penelitian ini peneliti akan menggunakan tehnik observasi pasif, di mana peneliti hanya semata-mata melakukan observasi dan tidak ikut berperan dalam situasi penelitian.

Di samping itu, peneliti juga akan menggunakan metode interview untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh

dengan cara observasi. Teknik ini akan dilakukan kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam. Pertanyaan wawancara yang disusun akan menggunakan teknik terstruktur dan tak terstruktur.

Studi dokumen juga digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data agar lebih kaya dan membantu memahami konteks. Beberapa sumber dokumen untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kurikulum yang digunakan, rancangan pembelajaran guru, lembar kerja mahasiswa, *handout* (jika ada), bahan ajar guru, media pembelajaran, lembar soal ujian, dan hasil ujian mahasiswa.

Apabila memungkinkan pula akan dilakukan aktivitas dokumentasi untuk mengabadikan proses kegiatan peneliti akan menggunakan kamera. Instrumen ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data dan sekaligus dapat membantu memastikan validitas data yang dikumpulkan melalui observasi, dan juga menstimulasi ingatan dan releksasi sebagai salah satu komponen dari wawancara dengan para guru (Maxwell: 1996).

c. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen (2000:27) menjelaskan "*the researcher with the researcher's insight being the key instrument for analysis*". Selanjutnya Nasution (1988), dan Faisal (2001) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen skunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus

penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. Nasution (1988) menjelaskan kelebihan tersebut yaitu; 1) manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, 2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, 3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, 5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, 6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya, 7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik:

- 1) observasi berperanserta (*participant observation*) terhadap situasi sosial pada jurusan Bimbingan Konseling Islam. Observasi partisipan

yang digunakan ialah peran serta pasif. Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moleong (2000), Faisal (2001), Bogdan dan Biklen (2000), 1) peran serta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peranan peneliti dalam hal ini hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif, 2) melakukan wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para aktor, dan 3) melakukan pengkajian dokumen (*document study*) yang dimiliki pesantren. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

d. Menentukan Teknik Analisis Data

Proses analisis data berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan dari lapangan penelitian. Meskipun demikian proses analisis data yang sesungguhnya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu data dikumpulkan, dikategorisasi, direduksi dan didisplay. Teknik tersebut dipilih untuk analisis data penelitian ini karena sederhana dan mudah dipahami.

Analisis data dari hasil wawancara yang telah ditranskrip akan melalui pengkodean. Pengkodean tersebut secara induktif akan dihasilkan dengan menggunakan pendekatan "*grounded*" dari Glasser (1965) tentang hal-hal yang diungkapkan oleh informan penelitian.

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), Bogdan dan Biklen (2000) analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Moleong (2000) berpendapat bahwa analisis data juga

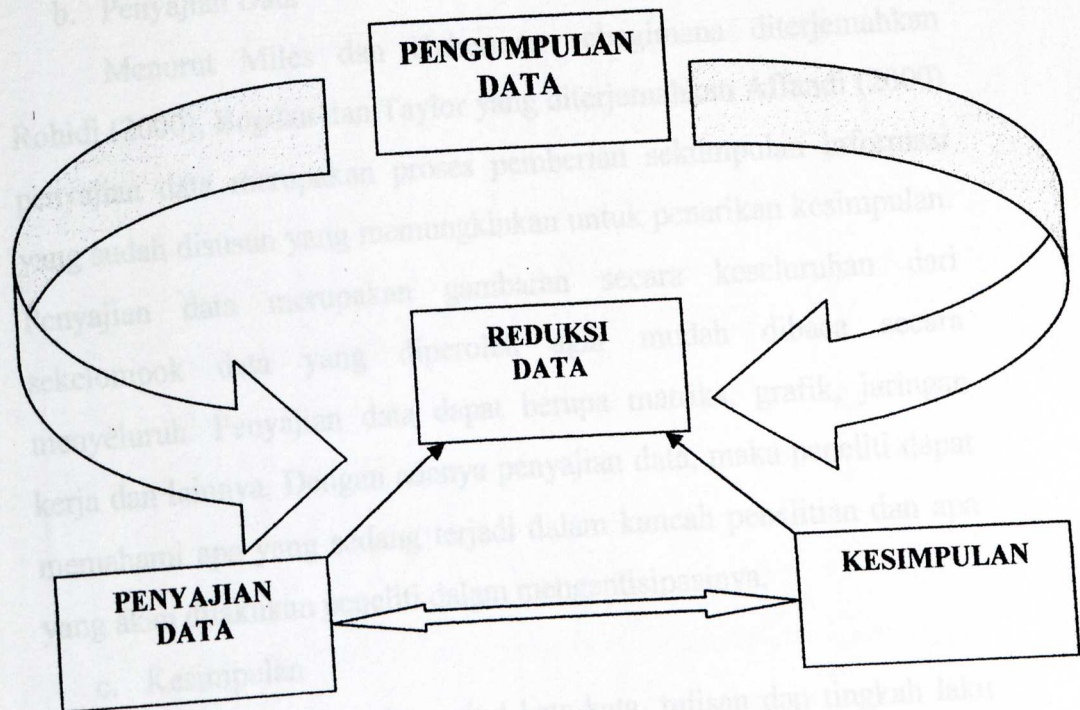
dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley (1980:85) menjelaskan "*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceeding further*". Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Selanjutnya Bogdan & Biklen (2000:30) menjelaskan "*Good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*". Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) yang terdiri dari; a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih

bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

5. Teknik Analisis Data



a. Reduksi Data

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Miles dan Huberman dalam terjemahan Rohidi (1992), Moleong (2000) mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah atau kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang

tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (2000), Bogdan dan Taylor yang diterjemahkan Affandi (2000) penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

c. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku oleh para aktor yang terkait dengan pembelajaran berbasis kompetensi diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen. Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (1982), menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

6. Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah yang berbentuk angka-angka yang diperoleh dari penyebaran instrumen kepada subjek penelitian. Instrumen penelitian terlebih dahulu disusun berdasarkan konstruk variabel dan sub variabel sebagaimana dibangun pada landasan teori:

- a. Budaya terdiri dari; kultur, sub kultur dan kelas sosial.
- b. Sosial terdiri dari; keluarga acuan, peran dan status.
- c. Pribadi terdiri dari; usia, gaya hidup, kondisi ekonomi dan kepribadian.
- d. Psikologis terdiri dari: motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap.
- e. Persepsi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam tentang masa depan terdiri dari; status, tempat bekerja, tantangan bekerja dan pandangan sosial atau masyarakat.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, naratif dan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam yang terpilih sebagai subjek penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Mengadministrasikan instrumen yang disusun berdasarkan konstruk variabel penelitian dengan memfokuskan kepada masalah persepsi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam tentang masa depan.

2. Wawancara kepada seluruh mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang terpilih sebagai subjek penelitian.
3. Pengkajian dokumen dan arsip-arsip di jurusan yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan diteliti.

8. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data.

1. Data kualitatif akan dielaborasi sesuai dengan tujuan dan kedalaman dari tujuan penelitian.
2. Data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan cara pengelompokan melalui persentase, rata-rata dan selanjutnya dinarasikan atau dideskripsikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Montgomery dalam Papalia dkk (2007) menjelaskan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning*.

Selanjutnya, Menurut Susantoro dalam Ramadhan (1990: 23) mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa.

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004). Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2001). Menurut Papalia, dkk (2007), usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau adolescence menuju dewasa muda atau young adulthood. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri,

adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Lebih jauh, menurut Ganda (2004), mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain (Kartono,1985):

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
- b. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam

dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672).

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001: 129-131);

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organ yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orang tua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan

tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.

- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.

- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda. Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada padatangung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan penilaian norma-norma dilingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

B. Masa Depan

1. Pengertian Masa Depan

Masa depan dapat didefinisikan sebagai fenomena luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan dalam proses motivation, planing, dan Evaluation (Nurmi, 1991: 13).

Menurut G. Trostmsdorff dan Nurmi (Desmita, 2008: 199), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang Dalam penyusunan suatu rencana, individu dituntut untuk menentukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar dari perencanaan ini. Kemudian, berbagai cara bertindak yang ditetapkan harus dievaluasi, sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan.

Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun dalam sub tahap ini, individu dituntut untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan. Artinya, selama melaksanakan rencana, individu harus melakukan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui sistem yang sedang dilaksanakan atau tidak. Jika tidak, maka harus diadakan perubahan terhadap rencana-rencana yang ada. Untuk menilai sebuah perencanaan yang dibuat

oleh individu, dapat dilihat dari tiga variabel yang tercakup di dalamnya, yaitu knowledge, plans, dan realization.

Tahap Evaluating Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembentukan masa depan. Menurut Nurmi (1991: 7), Evaluasi (evaluation) adalah proses dimana seseorang memikirkan kembali kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan pribadi yang telah dikembangkan. Evaluasi ini adalah suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

Selain itu dijelaskan lebih lanjut oleh Desmita (2008: 202) bahwa dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan causal attribution yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya, dan affects yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu dan tanpa disadari. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan orientasi masa depan remaja terdiri dari tiga tahap, yakni motivasi, perencanaan dan evaluasi yang pada semua tahap tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam perkembangan

remaja, baik itu faktor dari individu itu sendiri maupun faktor dari lingkungan sekitar remaja.

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi Orientasi Masa Depan Remaja

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja. Untuk mempermudah dalam memahaminya, maka penulis mengkategorikan faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yaitu faktor individu remaja itu sendiri dan faktor lingkungan.

- 1) Faktor Individu Desmita (2008, 199 –203) menjelaskan bahwa sebagai suatu fenomena kognitif motivational yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan dengan skemata kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang. Skemata kognitif memberikan suatu gambaran bagi individu (remaja) tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Neisser menyebut skema kognitif sebagai mediator bagi masa lalu dalam memengaruhi masa depan. Skema kognitif berisikan perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi. Dari schemata yang dihasilkan, individu berusaha mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa depan dan memberikan makna pribadi terhadap semua peristiwa tersebut, serta membentuk harapan-harapan baru yang hendak

diwujudkan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut dan dari skema yang telah digambarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor individu yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan, yakni perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi.

2) Faktor Lingkungan Selain itu, Desmita (2008: 204) menjelaskan pula bahwa penelitian Trommsdoff pada tahun 1983 telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah. Gottlieb (Desmita, 2008: 204), berpendapat bahwa dukungan orang tua terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan dengan pemberian informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang

mempunyai manfaat emosional bagi remaja. Sementara itu sesuai dengan pendapat Winnubst, dkk (Desmita, 2008: 204), dukungan dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu: pertama dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap remaja; kedua, dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja; ketiga, dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja); dan keempat, dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor individu terdapat faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan. Kedua faktor ini akan sangat berpengaruh pada pembentukan orientasi masa depan remaja. Menurut penjelasan dari referensi buku Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Desmita tersebut dapat diidentifikasi ada beberapa faktor lingkungan khususnya keluarga dalam memengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu berupa dukungan

baik itu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, maupun dukungan instrumental, dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga.

2. Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008).

Teori Proses Perkembangan (dalam Degenova, 2008), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

a. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Menurut Degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

1) Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu :

- a) Kelas Sosioekonomi Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.
- b) Pendidikan dan inteligensi Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.
- c) Agama Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama

yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

- d) Pernikahan antar ras atau Suku Pernikahan antar rasa tau antar suku masih menjadi permalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras. Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.

2) Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu :

- a) Sikap dan Tingkah Laku Individu Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menurunkan kualitas dari

hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil (J.J Larson & Holman, dalam Degenova, 2008).

- b) Perbedaan Usia. Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata-rata perbedaan usia yang dimiliki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.
- c) Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin tinggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Stres akan kurang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.
- d) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa puas dan

mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan-kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita. Setiap pria pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditunjukkan sebagai seorang pria dan peran seperti apa yang harusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami istri. Setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagai harapan mengenai harapan dari peran sebagai pasangan suami istri yang harus ditunjukkannya. Apa yang diharapkan oleh keduanya dan apa yang diinginkannya mungkin akan berbeda. Leigh, Holman dan Burr (dalam Degenova, 2008) menemukan bahwa individu yang telah berhubungan selama setahun lebih tidak memiliki kecocokan dalam peran dibanding ketika mereka pertama sekali berhubungan. Ini mengindikasikan bahwa kecocokan dalam peran tidak begitu penting untuk melanjutkan satu hubungan. Bagaimanapun hal itu baru akan menjadi penting setelah keduanya menikah. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut. Ada proses yang harus dilakukan oleh setiap

individu dalam melakukan pemilihan pasangan, yaitu area yang ditentukan (the field of eligibles), kedekatan (propinquity), daya tarik (attraction), homogamy dan heterogamy, dan kecocokan (compatibility). Dalam pemilihan pasangan, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik personal yang terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan peran gender (Degenova, 2008).

3) Proses Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup yang sesuai menurut individu tersebut. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Degenova (2008), mengenai teori proses perkembangan, yang menjelaskan tentang variasi proses yang dilakukan dalam proses memilih pasangan, yaitu :

- a) Area yang ditentukan (The Field of Eligibles) Faktor pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut memenuhi syarat sesuai yang telah ditentukan oleh individu tersebut. Bagi wanita, pengaruh kekurangan dari pernikahan, mungkin bukan hanya berasal dari pernikahan itu sendiri, tapi juga berasal dari kualitas pada pasangan hidupnya. Pernikahan yang baik cenderung berasal dari pernikahan yang mempunyai pasangan dengan status yang tinggi

dibandingkan pernikahan dengan status yang rendah (bila diukur dari kondisi pendidikan dan pekerjaan) (Lichter, Anderson, & Hayward, dalam Degenova 2008).

b) Kedekatan (Propinquity) Faktor lain yang termasuk dalam proses pemilihan adalah propinquity (Davis-Brown, Salamon, & Surra dalam Degenova, 2008). Propinquity atau kedekatan secara geografi adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Bagaimanapun, ini tidak berarti kedekatan kediaman dapat memastikan; kedekatan institutional juga penting. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang berjumpa dengan pasangannya di tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh individu tersebut, seperti, sekolah, tempat kerja dan lainnya.

c) Daya Tarik (Attraction) Ketertarikan yang termasuk disini adalah ketertarikan secara fisik, dan ketertarikan spesifik dari kepribadian individu. Pada dasarnya, setiap wanita dan pria memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu pasti memiliki kebutuhan dan perbedaan yang spesifik ketika akan memilih pasangan hidup, banyak alasan-alasan yang dapat membuat seseorang jatuh cinta dalam rangka biologi.

d) Homogamy dan Heterogamy Seorang individu akan memilih pasangan yang dapat membagi pribadi dan karakteristik sosial seperti usia, ras, etnik, pendidikan, kelas sosial dan agama (Dressel, Rogler, Procidano, Steven, & Schoen dalam Degenova, 2008). Kecenderungan

untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan disebut dengan homogamy dan memilih pasangan yang cenderung mempunyai perbedaan dengan dirinya disebut dengan heterogamy. Pernikahan yang homogeneous cenderung akan lebih stabil dibandingkan dengan pernikahan yang heterogeneous., meskipun ada harapan. Faktor utama yang biasanya menjadi alasan dalam pernikahan yang homogeneous adalah ketika kebanyakan individu akan lebih memilih pasangan yang seperti dirinya dan kurang merasa nyaman bila berada didekat individu yang berbeda dengan dirinya. Faktor lain yang juga penting adalah bagaimanapun, tekanan dari social akan lebih — mengarah kepada endogamy, atau pernikahan dengan individu dalam satu kelompok yang sama. Individu-individu yang memilih untuk menikah dengan pasangan yang usianya lebih muda atau lebih tua atau termasuk ke dalam suatu kelompok etnik yang berbeda, agama, atau kelas social mungkin akan mengalami celan halus dari lingkungannya. Sebaliknya, secara umum lingkungan akan melarang pernikahan dengan pasangan yang terlalu mirip dengannya, seperti saudara kandung atau sepupu pertama. Ini adalah tekanan social untuk exogamy, atau pernikahan dengan kelompok yang berbeda.

e) Kecocokan (Compability) Kecocokan yang dimaksud disini lebih kepada kemampuan seorang individu untuk hidup bersama dalam keadaan yang harmonis. Kecocokan mungkin akan lebih mengarah kepada evaluasi dalam

pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berjuang untuk memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dalam berbagai area.

- f) Proses Penyaringan (The Filtering Process) Proses pemilihan pasangan dimulai dari field of eligible yang paling luas. Ada berbagai variasi proses yang akan dilakukan seorang individu dalam memilih pasangan, seperti mengeliminasi individu yang tidak memenuhi syarat, ini merupakan alasan yang utama sebelum berlanjut ke proses selanjutnya. Sebelum membuat keputusan terakhir, dua orang individu akan menuju periode terakhir, seperti pertunangan. Jika mereka dapat bertahan dalam proses ini, individu ini akan mencapai keputusan terakhir untuk menikah. Berikut adalah bagan dari proses pemilihan pasangan:

Tabel 3
Proses Penyaringan Pemilihan Pasangan

Field of Eligibles	
Propinquity Filter	
Attraction Filter	
Physical Attraction Personality	
Homogamy Filter	
Usia, pendidikan, kelas sosial, agama	
Compatibility Filter	
Tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan sistem kebiasaan	
Trial Filter	

Cohabition Pertunangan	
Decision Filter Menikah	

Sumber : Intimate Relationships, Marriage & Families (2008)

3. Pengertian Pemilihan Karier

Teori Holland (dalam Sukardi, 1994) mengungkapkan bahwa pemilihan karier atau jabatan adalah merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Menurut Holland (1979), individu tertarik pada suatu karier tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pemilihan karier merupakan ekspresi atau perluasan kepribadian ke dalam dunia kerja yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap stereotipe okupasional tertentu. Perbandingan antara self dengan persepsi tentang suatu okupasi dan penerimaan atau penolakannya merupakan faktor penentu utama dalam pemilihan karier. Harmoni antara pandangan seseorang terhadap dirinya dengan okupasi yang disukainya membentuk "modal personal style". Pemilihan karier merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karier yang dibuat pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya. Perkembangan karier seorang dewasa masih harus membuat pilihan-pilihan diantara

kemungkinan untuk meningkatkan kariernya dan memperoleh kepuasan pribadi yang mendalam.

Menurut Ginzberg (dalam Sukardi, 1994) pilihan karier merupakan suatu proses dengan kompromi yang dinamis dan berlangsung seumur hidup yang mengharuskan mereka berulang-ulang melakukan penilaian kembali, dengan maksud dapat lebih mencocokkan tujuan-tujuan karier yang terus berubah sesuai kenyataan kerja. Adanya pencarian karier menciptakan homogenitas okupasi. Homogenitas okupasi merupakan jalan terbaik menuju pemenuhan diridan pola karier yang konsisten. Individu yang mempunyai peran dan tujuan okupasional yang bertentangan dengan lingkungan akan mempunyai pola karier yang inkonsisten dan divergen. Holland menekankan pentingnya self-knowledge dalam upayanya mencari kepuasan dan stabilitas vokasional.

Holland (1985) memandang pemilihan karier sebagai ekspresi atau eksistensi kepribadian ke dalam dunia kerja, yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap stereo type okupasional tertentu. Holland (1985) memandang modal orientasi diri sebagai kunci menuju pilihan okupasi individu. Sentral bagi teori teori ini adalah konsep bahwa individu memilih karier untuk memuaskan orientasi kesenangan pribadinya.

a. Proses Pemilihan Karier

Seseorang untuk dapat menentukan pilihan kariernya secara tepat membutuhkan waktu yang panjang agar pilihan kariernya tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan

individu, sehingga dalam proses pemilihan karier mencakup beberapa tahapan seperti yang dikemukakan Ginzberg (dalam Munandir, 1996) yaitu tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik, tahap eksplorasi, tahap kristalisasi dan tahap spesifikasi. Tahap fantasi ini seorang anak akan memilih kariernya secara sembarangan, tidak didasarkan pada kemampuannya. Biasanya dalam tahap ini anak akan memilih pekerjaan didasarkan karena melihat seseorang yang telah bekerja di bidang tersebut dan si anak terkesan dengan orang tersebut. Misalnya pada waktu anak tersebut sakit dan dirawat oleh seorang dokter yang cantik dan keibuan dan bersikap baik pada si anak, maka anak tersebut merasa nyaman dirawat oleh dokter tersebut. Dari hal tersebut si anak menjadi tertarik dibidang kedokteran karena terkesan dengan sikap dokter yang telah merawatnya walaupun sebenarnya bakatnya tidak dibidang tersebut. Jadi pilihan karier pada tahap ini tidak didasarkan pada kenyataan yang ada tetapi didasarkan pada ketertarikannya saja. Pada tahap tentatif seseorang mulai berkembang dalam pilihan kariernya. Apabila awalnya pertimbangan karier hanya didasarkan pada ketertarikan saja tidak mempertimbangkan hal lainnya yang juga mempengaruhi, maka dalam tahap ini hal tersebut dipertimbangkan. Anak mulai menyadari bahwa minatnya berubah-ubah dan mulai memikirkan sebenarnya karier apa yang cocok untuk dirinya sesuai dengan kemampuannya. Tahap realistik ini anak melakukan perkembangan lagi, yaitu dengan memberikan penilaian terhadap karier yang akan

dipilihnya. Penilaian tersebut berasal dari pengalaman atau pengetahuannya tentang karier yang dipilihnya. Penilaian tersebut dijadikan pertimbangan untuk memasuki pekerjaan atau untuk menentukan jurusan yang dipilihnya di perguruan tinggi apabila anak tersebut memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Tahap eksplorasi seseorang yang telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pilihan kariernya akan mencapai keberhasilan atau bisa juga mengalami kegagalan. Dari keberhasilan atau kegagalan yang dialami akan membentuk pola pikir dari orang tersebut tentunya akan lebih mempertimbangkan kembali karier yang telah dipilihnya. Tahap kristalisasi ini anak berpikir lagi dan menyadari bahwa untuk menentukan pilihan kariernya harus mempertimbangkan faktor-faktor yang ada yang sangat mempengaruhi dalam menentukan keputusannya baik itu faktor yang berasal dari diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Adanya faktor-faktor tersebut pada akhirnya individu akan menentukan pilihan kariernya yang sesuai.

Tahap spesifikasi, setelah anak menentukan pilihan karier yang menurutnya sesuai, maka dalam tahap ini pilihan pekerjaan lebih dispesifikasikan lagi yaitu pekerjaan yang lebih khusus. Misalnya seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, setelah siswa tersebut lulus dari bangku sekolah terus melanjutkan ke perguruan tinggi dibidang pendidikan dan lebih dikhususkan lagi yaitu bidang keguruan bukan pekerjaan lain dibidang pendidikan seperti konselor, pegawai

dipilihnya. Penilaian tersebut berasal dari pengalaman atau pengetahuannya tentang karier yang dipilihnya. Penilaian tersebut dijadikan pertimbangan untuk memasuki pekerjaan atau untuk menentukan jurusan yang dipilihnya di perguruan tinggi apabila anak tersebut memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Tahap eksplorasi seseorang yang telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pilihan kariernya akan mencapai keberhasilan atau bisa juga mengalami kegagalan. Dari keberhasilan atau kegagalan yang dialami akan membentuk pola pikir dari orang tersebut tentunya akan lebih mempertimbangkan kembali karier yang telah dipilihnya. Tahap kristalisasi ini anak berpikir lagi dan menyadari bahwa untuk menentukan pilihan kariernya harus mempertimbangkan faktor-faktor yang ada yang sangat mempengaruhi dalam menentukan keputusannya baik itu faktor yang berasal dari diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Adanya faktor-faktor tersebut pada akhirnya individu akan menentukan pilihan kariernya yang sesuai.

Tahap spesifikasi, setelah anak menentukan pilihan karier yang menurutnya sesuai, maka dalam tahap ini pilihan pekerjaan lebih dispesifikasikan lagi yaitu pekerjaan yang lebih khusus. Misalnya seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, setelah siswa tersebut lulus dari bangku sekolah terus melanjutkan ke perguruan tinggi dibidang pendidikan dan lebih dikhususkan lagi yaitu bidang keguruan bukan pekerjaan lain dibidang pendidikan seperti konselor, pegawai

perpustakaan tetapi dibidang keguruan dan lebih menghususkan lagi bagi guru bidang studi seperti guru bahasa indonesia, matematika, fisika dan lain sebagainya menurut Ginzberg (dalam Munandir,1996).

1. Tujuan

a. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Fakultas Tarbiyah sebagaimana yang kita kenal sekarang dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat muslim khususnya yang tinggal di Sumatera Utara. Perjalanan dan perkembangan fakultas ini sejak berdirinya sampai sekarang terus menerus mengalami perubahan dan kemajuan. Perjalanan panjang dan berliku itu mengukir berbagai peristiwa dan tokoh pelaku yang menjalankannya.

Sebagai bagian (salah satu fakultas) dari UIN Sumatera Utara, maka sejarah kelahirannya tidak dapat dipisahkan bahkan menyatu dengan sejarah kelahiran IAIN Sumatera Utara (Naras sebelum menjadi UIN SU Medan). Sebagai inisiator yang utama berdirinya IAIN Sumatera Utara adalah H. Ibrahim Ahsial Halim yang ketika itu sebagai Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara beserta teman-temannya yang sekaligus merupakan pelopor berdirinya Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud bermula dari terbentuknya suatu Panitia Pendidikan Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN pada tanggal 24 Oktober 1960. Sebagai ketuaannya saat itu adalah Letnan Kolonel Raja Syahum.

Sejarah berdirinya Fakultas Tarbiyah Persiapan UIN Medan, Yayasan K.H. Zaimul Arifin pada tahun 1967 mendirikan pada

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Fakultas Tarbiyah sebagaimana yang kita kenal sekarang dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat muslim, khususnya yang tinggal di Sumatera Utara. Perjalanan dan perkembangan fakultas ini sejak berdirinya sampai sekarang terus menerus mengalami perubahan dan kemajuan. Perjalanan panjang dan berliku itu mengukir berbagai peristiwa dan tokoh pelaku yang menjalankannya.

Sebagai bagian (salah satu fakultas) dari UIN Sumatera Utara, maka sejarah kelahirannya tidak dapat dipisahkan bahkan menyatu dengan sejarah kelahiran IAIN Sumatera Utara (Nama sebelum menjadi UIN SU Medan). Sebagai inisiator yang utama berdirinya IAIN Sumatera Utara adalah H. Ibrahim Abdul Halim yang ketika itu sebagai Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara beserta teman-temannya yang sekaligus merupakan pelopor berdirinya Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini terwujud berawal dari terbentuknya suatu Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN pada tanggal 24 Oktober 1960, sebagai ketuanya saat itu adalah Letnan Kolonel Raja Syahnan.

Setelah berdiri Fakultas Tarbiyah Persiapan IAIN Medan, Yayasan K.H. Zainul Arifin pada tahun 1967 mendirikan pula

Fakultas Syari'ah, yang juga ingin berubah menjadi berstatus negeri sebagaimana halnya dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Medan. Panitiaupun mengajukan surat permohonan Nomor 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI di Jakarta. Selanjutnya sebagai realisasi untuk mewujudkan keinginan itu, Menteri Agama mengambil kebijaksanaan dengan menggabungkan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah dengan Panitia Penegerian Fakultas Syari'ah. Akhirnya, penegerian kedua fakultas serentak dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 1968 bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1389 H, oleh Menteri Agama RI K.H. Moh. Dahlan, bertempat di Aula Fakultas Hukum USU Medan. Upacara bersejarah itu disaksikan oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer serta Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara itulah, Drs. Hasbi AR dilantik sebagai Pejabat (Pj). Dekan Fakultas Tarbiyah, dan H. T. Yafizham, SH sebagai Pejabat (Pj). Dekan Fakultas Syariah dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 Tahun 1968.

Walaupun sejak tanggal 12 Oktober 1968 Menteri Agama RI telah meresmikan 2 (dua) buah Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Medan sebagai Fakultas Cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun semangat dan tekad untuk mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di Medan tetap menjadi harapan setiap warga masyarakat, organisasi-organisasi agama, organisasi pemuda dan mahasiswa terutama dari pimpinan IAIN Cabang Medan. Respons dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI untuk memenuhi

keinginan agar suatu IAIN penuh dan berdiri sendiri terwujud di Medan, ditindaklanjuti dengan mempersiapkan gedung-gedung perkuliahan, perpustakaan, tenaga dosen dan administrasi serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya.

Pada hari Senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 Nopember 1973, pukul 10.00 WIB, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan Pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, M.A. Sejak saat itu, resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan serta Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol yang ada di Padangsidempuan menjadi IAIN Sumatera Utara sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973. IAIN Sumatera Utara mengelola 4 (empat) Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 2013 sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, Fakultas Tarbiyah berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Adapun Visi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara ini adalah Menjadi Fakultas Unggul dalam Membina Guru dan Tenaga Kependidikan Profesional dan Berkarakter Islam untuk Mewujudkan Masyarakat Belajar. Sedangkan misinya adalah; 1) Menyelenggarakan Pendidikan Islam Terpadu dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. 2)

Mengembangkan program studi yang unggul dalam bidang Pendidikan dan Keguruan untuk meningkatkan SDM Bangsa, 3) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru serta tenaga kependidikan secara profesional dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, 4) Melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pendidikan, serta 5) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mempercepat kemajuan pendidikan nasional.

Tujuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU ini adalah; 1) Terbentuknya Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menguasai pengetahuan agama Islam serta bidang pendidikan Islam dan keguruan, 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan unggul dalam mengembangkan IPTEK bidang pendidikan dan keguruan, 3) Mewujudkan Fakultas yang dibanggakan sebagai pusat keunggulan pendidikan profesi guru dan tenaga kependidikan yang siap dalam mengantisipasi dinamika perubahan dan daya saing global, 4) Mengarahkan inovasi pendidikan dan keguruan yang efektif menuju terbentuknya masyarakat madani di Indonesia, serta 5) Membangun kerjasama yang baik dengan pihak terkait dalam memperkuat perkembangan ilmu pendidikan dan profesi keguruan Islam di Indonesia.

Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksana dan pengembang pendidikan dan pembelajaran dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan Islam, 2) Pembina tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan Konseling Islam,

Mengembangkan program studi yang unggul dalam bidang Pendidikan dan Keguruan untuk meningkatkan SDM Bangsa, 3) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru serta tenaga kependidikan secara profesional dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, 4) Melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pendidikan, serta 5) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mempercepat kemajuan pendidikan nasional.

Tujuan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU ini adalah; 1) Terbentuknya Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menguasai pengetahuan agama Islam serta bidang pendidikan Islam dan keguruan, 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan unggul dalam mengembangkan IPTEK bidang pendidikan dan keguruan, 3) Mewujudkan Fakultas yang dibanggakan sebagai pusat keunggulan pendidikan profesi guru dan tenaga kependidikan yang siap dalam mengantisipasi dinamika perubahan dan daya saing global, 4) Mengarahkan inovasi pendidikan dan keguruan yang efektif menuju terbentuknya masyarakat madani di Indonesia, serta 5) Membangun kerjasama yang baik dengan pihak terkait dalam memperkuat perkembangan ilmu pendidikan dan profesi keguruan Islam di Indonesia.

Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksana dan pengembang pendidikan dan pembelajaran dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan Islam, 2) Pembina tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan Konseling Islam,

Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 3)Pengembang program penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, serta 4) Pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan Islam untuk membangun masyarakat madani berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Beberapa Jurusan atau Program Studi yang dikelola di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:-

1) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan ini memiliki visi Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional dan Berkarakter Islam. Sedaangkan misinya adalah 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu dalam menyiapkan guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlakul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 2) Melaksanakan pendidikan dan latihan bagi guru Pendidikan Agama Islam secara profesional dan akuntabel, 3) Mengembangkan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam untuk memajukan sekolah, madrasah, dan pesantren, 4) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam secara profesional, kompetitif dan integratif, serta 5) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak

untuk menyiapkan dan mengembangkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.

Program Studi ini bertujuan untuk 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta profesional dalam bidang keahlian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada setiap Satuan Pendidikan, 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan agama Islam pada setiap Satuan Pendidikan, serta 4) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mendorong terwujudnya masyarakat yang berbudaya Islam.

Adapun fungsinya adalah; 1) Pelaksana dan pengembang pendidikan dan pengajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam, 2) Pembina tenaga-tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, 3) Pelaksana penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan keguruan dalam pemecahan masalah yang sesuai dengan kemajuan IPTEK berbasis karakter, 4) Pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta 5) Agen informasi dan perubahan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

2) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Adapun visi jurusan ini adalah menjadi Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Bahasa Arab

yang Profesional dan Berkarakter Islam. Sedangkan misinya

- 1) Melaksanakan Pendidikan dan Pembelajaran dalam menyiapkan Guru Pendidikan Bahasa Arab yang Profesional,
- 2) Melaksanakan Penelitian dan Penerapan Ilmu dan teknologi dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab,
- 3) Meningkatkan peran Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam memberdayakan Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab pada setiap Satuan Pendidikan dan sebagai pengabdian kepada Masyarakat, serta
- 4) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan dan mengembangkan guru Bahasa Arab.

Tujuannya adalah untuk; 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah mulia serta profesional dalam bidang bahasa Arab, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang mampu megembangkan penelitian dan menerapkan ilmu dan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang bahasa Arab yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah-masalah Pendidikan Bahasa Arab pada Satuan Pendidikan, 4) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang bahasa Arab yang memiliki kemampuan mendorong masyarakat menjadi masyarakat yang berbudaya Islam, serta 5) Menyediakan dan mengembangkan guru bahasa Arab yang professional untuk madrasah dan sekolah.

Fungsi program studi ini meliputi; 1) Pelaksana pendidikan dan pembelajaran dalam meningkatkan Guru

Pendidikan Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah secara Profesional dan berakhlak Mulia, 2) Pembina tenaga-tenaga ahli dalam bidang bahasa Arab, 3) Pelaksana penelitian dan pembelajaran dalam mengembangkan Pendidikan Bahasa Arab yang efektif, 4) Pelaksana pengabdian pada masyarakat dalam memberdayakan dan memajukan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dan budaya Islam, serta 5) Agen Informasi dan perubahan dalam pengembangan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap bahasa Arab.

3) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

Visi jurusan ini adalah menjadi Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Pendidikan Bahasa Inggris yang Profesional dan Berkarakter Islam.

Misinya mencakup; 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam persaingan global, 2) Melaksanakan pendidikan bahasa Inggris yang visioner, religius dan profesional, 3) Melaksanakan pendidikan bahasa Inggris dalam menghasilkan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang memiliki kemampuan menerapkan prinsip tujuh elemen dasar pada sistem pendidikan program studi bahasa Inggris; kemampuan berbahasa asing, kemampuan instructional technology, nilai universal keislaman, kepemimpinan karakter korporat, kewirausahaan, dan kemitraan strategis, 4) Melaksanakan Penelitian dan Penerapan Ilmu dan teknologi dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Inggris secara professional, serta 5) Melaksanakan pengabdian kepada

masyarakat melalui pelatihan guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Adapun tujuannya adalah 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta berkompeten mengembangkan kegiatan penelitian bahasa Inggris yang inovatif, kompetitif dalam persaingan global, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang visioner, religius dan profesional berbasis pada kemampuan berbahasa (baik lisan maupun tulisan), 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki kemampuan menerapkan prinsip tujuh elemen dasar pada system pendidikan program studi bahasa inggris yaitu kemampuan berbahasa asing, kemampuan instructional technology, nilai universal keislaman kepemimpinan, karakter korporat, kewirausahaan, dan kemitraan strategis, 4) Terwujudnya Penelitian dan Penerapan Ilmu dan teknologi dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Inggris secara professional, serta 5) Menghasilkan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang memiliki kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga lembaga baik dalam maupun luar negeri di bidang tri dharma perguruan tinggi.

Sementara fungsinya adalah 1) Pelaksana pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris, 2) Pembina tenaga yang ahli dalam pendidikan bahasa Inggris, 3) Pelaksana penelitian dan menganalisis masalah-masalah pendidikan bahasa Inggris yang sedang berkembang, serta 4) Penyelenggara pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kependidikan bahasa Inggris.

4) Pendidikan Matematika (PMM)

Visi jurusan ini adalah sebagai Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Pendidikan Matematika yang Profesional dan Berkarakter Islam. Misinya

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang pendidikan matematika yang integratif, interkoneksi dan berkepribadian Zikir (Zero Based, Iman, Konsisten dan Result Oriented), 2) Melakukan penelitian dalam bidang pendidikan matematika yang berwawasan sains dan Islami, 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan IPTEK dan pengembangan pendidikan matematika,
- 4) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan dalam bidang pendidikan matematika sesuai kebutuhan masa kini dan masa mendatang, serta 5) Meningkatkan kerjasama program studi dengan berbagai pihak dalam bidang pendidikan dan ilmu-ilmu matematika.

Tujuan utamanya adalah 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam bidang matematika yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta memiliki kemampuan integratif, interkoneksi dan berkepribadian Zikir (Zero Based, Iman, Konsisten dan Result Oriented), 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam bidang matematika yang professional dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan satuan pendidikan, 3) Menghasilkan penelitian dan karya ilmiah dalam bidang pendidikan matematika yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran matematika, 4) Terwujudnya guru-guru matematika professional yang

memiliki semangat pengabdian, kreatif dan motivatif dalam memajukan madrasah, sekolah dan pesantren, serta 5) Terwujudnya kerjasama program studi dengan berbagai pihak dalam mengembangkan keprofesionalan guru pendidikan matematika.

Fungsi program studi ini meliputi 1) Pelaksana dan pengembang pendidikan dan pembelajaran bidang matematika, 2) Pusat pembinaan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran matematika, 3) Pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan pembelajaran matematika, 4) Pelaksana pendidikan dan pelatihan keprofesionalan bagi guru matematika, serta 5) Mitra kerja bagi satuan pendidikan dalam bidang-pengembangan pendidikan dan pembelajaran matematika.

5) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Visi jurusannya adalah menjadi Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Tenaga Manajerial Kependidikan yang Profesional dan Berkarakter Islam. Misinya mencakup 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter Islam dalam bidang Manajemen Pendidikan secara profesional, 2) Mengembangkan pelayanan akademik dan kurikulum yang berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan stakeholders, 3) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga manajerial kependidikan secara profesional, 4) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan hasil penelitian bidang

manajemen pendidikan Islam, serta 5) Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, pemerintahan, bisnis, dunia usaha dan industri secara akuntabel, kredibel dan sustainable.

Tujuan yang akan diwujudkan program studi ini meliputi; 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah dalam bidang Manajemen Pendidikan secara profesional, 2) Terwujudnya pelayanan akademik dan kurikulum yang berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan stakeholders, 3) Terwujudnya tenaga manajerial kependidikan yang memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dalam satuan pendidikan, 4) Menyiapkan sekolah, madrasah dan pesantren yang memiliki standarisasi manajemen pendidikan sehingga berkualitas unggul dalam akselerasi pencerdasan kehidupan bangsa, serta 5) Terjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, pemerintahan, bisnis, dunia usaha dan industri secara akuntabel, kredibel dan sustainable.

Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksana kegiatan pendidikan dan Pembelajaran dalam mutu dan profesionalitas bidang manajemen pendidikan Islam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, 2) Pengembang dan Pelatih tenaga manajerial pendidikan secara profesional dan efektivitas kerja dosen serta pegawai dalam memberikan pelayanan akademik dan administrasi dengan didukung oleh sarana prasarana berbasis penerapan IT, 3) Pelaksana kegiatan manajerial dalam meningkatkan kualitas akademik dan mahasiswa dalam bidang

ilmu manajemen pendidikan Islam, serta 4) Pelaksana perluasan jaringan kerjasama dengan stakeholders guna mendukung peningkatan mutu program studi Manajemen Pendidikan Islam.

6) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Adapun visi dari jurusan ini adalah Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang Profesional dan Berkarakter Islam. Misinya 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi pengembangan sumber daya guru Madrasah Ibtidaiyah yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, 2) Melaksanakan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan dasar Islam untuk menyiapkan guru Madrasah Ibtidaiyah profesional, 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan nilai nilai keislaman dan profesi keguruan pada Madrasah Ibtidaiyah, 4) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan dalam bidang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah sesuai kebutuhan masa kini dan masa mendatang, serta 5) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Tujuan program studi ini adalah 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah sebagai guru yang profesional pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang mampu memenuhi tuntutan dan

kebutuhan pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang menguasai ilmu pendidikan secara mendalam dan komprehensif dalam memecahkan masalah pendidikan dasar di masyarakat, 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif bagi peningkatan mutu pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, serta 4) Mewujudkan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah yang professional bagi menciptakan Madrasah Ibtidaiyah yang efektif.

Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksana pendidikan dan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, 2) Pembina tenaga tenaga ahli dan guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, 3) Pelaksana penelitian dalam bidang pendidikan dasar khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, serta Pelaksana pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan dan teknologi pembelajaran untuk membangun masyarakat belajar.

7) Pendidikan Guru Raudhatul Atfal (PGRA)

Visi Program Studi Unggul dan Terpercaya dalam Menyiapkan Guru Raudhatul Athfal yang Profesional dan Berkarakter Islam. Misinya 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi pengembangan sumber daya guru Raudhatul Athfal yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, 2) Melaksanakan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan prasekolah dalam menyiapkan guru Raudhatul Athfal profesional, 3)

Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman dan profesi keguruan pada Raudhatul Athfal, 4) Melaksanakan pelatihan guru-guru Raudhatul Athfal dalam mempercepat efektivitas pendidikan, serta 5) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Tujuannya adalah 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah sebagai guru yang profesional pada jenjang Raudhatul Athfal, 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pada satuan pendidikan Raudhatul Athfal, 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang menguasai ilmu pendidikan usia dini secara mendalam dan komprehensif dalam memecahkan masalah pendidikan usia dini masyarakat, 4) Menyiapkan ketersediaan program pelatihan guru-guru dan manajemen Raudhatul Athfal yang profesional, serta 5) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif bagi peningkatan mutu pada jenjang Raudhatul Athfal dan Taman Kanak-Kanak.

Adapun fungsinya adalah 1) Pelaksana pendidikan dan pembelajaran pada jenjang Raudhatul Athfal dan Taman Kanak-Kanak, 2) Pembina tenaga ahli dan guru Raudhatul Athfal dan Taman Kanak-Kanak, 3) Pelaksana penelitian dalam bidang pendidikan prasekolah khususnya pada tingkat Raudhatul Athfal dan Taman Kanak-Kanak, 4) Pengembang Pelatihan guru-guru Raudhatul Athfal dalam manajemen dan menciptakan pendidikan prasekolah yang efektif, 5) Pelaksana

pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan dan teknologi pembelajaran untuk membangun masyarakat.

Selanjutnya mengenai kepemimpinan disepanjang perjalanan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memasuki usianya ke 41 tahun sudah dipimpin oleh 9 (Sembilan) orang Dekan.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara merupakan salah satu Fakultas yang ada di lingkungan IAIN Sumatera Utara Medan. Secara lebih lengkap, struktur organisasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Dekan	: Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd
Pembantu Dekan I	: Dr. H. Mardianto, M.Pd
Pembantu Dekan II	: Dra. Hj. Rahmaini, M.Pd
Pembantu Dekan III	: Drs. H. Amiruddin S M.Pd
Kepala Tata Usaha	: Noval, SE
Kasubbag Akdm dan Kmhs	: Ismail, S.Ag
Kasubbag Kepeg & Keuangan	: Hj. Khalida Jalil, SH
Kasubbag Umum	: Supriadi, SE
Kepala Laboratorium	: Dra. Farida Jaya, M.Pd
Kepala Unit Penjamin Mutu	: Dr. Eka Susanti, M.Pd

Ketua-Ketua Program Studi:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Ketua

: Drs. H. Abd. Halim Nst, MA

Sekretaris

: Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Ketua : Drs. Usiono, MA
Sekretaris : Dr. Salamuddin, MA

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Ketua : Dr. Hj. Tien Rafida, M.Hum
Sekretaris : Dr. Sholihatul H Dly, M.Hum

Program Studi Pendidikan Matematika

Ketua : Dr. Siti Halimah, M.Pd
Sekretaris : Fibri Rahmawati, M.Si

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Ketua : Drs. Mahidin, M.Pd
Sekretaris : Irwan S, S.Ag, MA

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Ketua Prodi : Dr. Wahyudin Nur Nst, M.Ag
Sekretaris : Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Ketua : Drs. H. Salim, M.Pd
Sekretaris : Sapri, S.Ag, MA

Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Ketua : Dr. Mesiono, M.Pd
Sekretaris : Dr. Salminawati, MA

Lembaga Non Struktural

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara di samping mengelola berbagai Program Studi, juga memiliki lembaga-lembaga non-struktural dalam rangka pengembangan Fakultas. Di antara lembaga tersebut adalah:

1. Pusat Pengembangan Potensi Profesi Tenaga Kependidikan (P4TK)
 Direktur : Drs. Asrul Daulay, M.Si
2. Pusat Pengembangan Keterampilan Berbahasa
 Direktur : Dr. Didik Santoso, M.Pd
3. Bitul Mal wa Tamwil (BMT) Tarbiyah Madani
 Ketua : Drs. H. Usiono, MA
 Sekretaris : Drs. Salim, M.Pd
4. Koperasi "Asy-Syifa"
 Ketua : Drs. Asrul, M.Si
 Sekretaris : Drs. H. Usiono, M.A
5. Madrasah Laboratorium
 Kepala MA : Dra. Zunidar, M.Pd
 Kepala MTs : Dra. Zunidar, M.Pd

Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Dosen

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap. Tahun 2015, Dosen Tetap berjumlah 124 orang dan Dosen Tidak Tetap berjumlah 150 orang. Tingkat pendidikan dosen bervariasi antara S1, S2, dan

S3. Distribusi tingkat pendidikan dosen tetap tertera pada tabel berikut:

Tabel 4

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Strata 1	3	-	3
Strata 2	67	27	94
Strata 3	20	7	27
Jumlah	90	34	124

Selain dosen-dosen di atas, masih ada dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sedang mengikuti pendidikan (tugas belajar) pada strata dua (S2) dan strata tiga (S3), baik dalam maupun luar negeri. Distribusi dosen yang sedang tugas belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan Sedang Melanjutkan Pendidikan
Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Tempat Kuliah		Jumlah
	Dalam Negeri	Luar Negeri	
Strata 2	4	-	4
Strata 3	30	2	32
Jumlah	34	2	36

2. Pegawai

Untuk melaksanakan kegiatan pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan, Fakultas memberdayakan staf atau pegawai yang berkualitas sesuai dengan keahlian yang mereka miliki dan jenjang pendidikan yang dilaluinya. Distribusi tingkat pendidikan staf atau pegawai tertera pada tabel berikut:

Tabel 6

Tingkat Pendidikan Pegawai
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan Tahun 1025

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
SLTA	4	1	5
Strata 1	6	4	10
Strata 2	3	1	4
Jumlah	13	6	19

3. Mahasiswa dan Alumni

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013/2014 berjumlah 3.755 orang. Mahasiswa terbagi kepada 8 jurusan/prodi, yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam 1.410 orang, Pendidikan Bahasa Arab 189 orang, Bimbingan Konseling Islam 194 orang, Manajemen Pendidikan Islam 186, Pendidikan Bahasa Inggris 643 orang, Pendidikan Matematika 650 orang, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 451

orang dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 32 orang. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 7

Jumlah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN SU Medan Tahun 2014/2015

Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki		
Pendidikan Agama Islam	583	637	1220
Pendidikan Bahasa Arab	78	111	189
Bimbingan Konseling Islam	52	142	194
Manajemen Pendidikan Islam	75	111	186
Pendidikan Bahasa Inggris	186	457	643
Pendidikan Matematika	162	488	650
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	39	132	171
Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	6	26	32
Jumlah	1.181	2.104	3.755

Selain itu, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan juga melaksanakan program akademik dalam rangka Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Untuk tahun akademi 2009/2010, ada 438 mahasiswa yang perkuliahannya dilaksanakan dengan Dual Mode System/program non reguler yang terdiri dari 190 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 280 mahasiswa jurusan Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah

(PGMI). Dengan demikian saat ini mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU baik program reguler dan non reguler berjumlah 3.755 orang.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara telah banyak menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam dengan berbagai jurusan. Alumni yang paling banyak adalah jurusan Pendidikan Agama Islam. Setiap tahun alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tetap bertambah. Pertambahan alumni selama dua tahun terakhir (2011 s/d 2012) dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan Tahun 2014

Jurusan	s/d 2013	2014	Jumlah
Pendidikan Agama Islam	5257	93	5350
Pendidikan Bahasa Arab	1081	20	1101
Konseling Islam	556	13	569
Manajemen Pendidikan Islam	105	13	118
Pendidikan Bahasa Inggris	1207	60	1267
Pendidikan Matematika	897	63	960
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	35	30	65
D.II Pendidikan Agama Islam	1334	0	1334
Jumlah	10.472	292	10.764

Fasilitas Akademik

Dalam upaya optimalisasi pencapaian terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional yang unggul dan terpercaya, mahasiswa difasilitasi dengan berbagai fasilitas yakni:

1. Laboratorium
 - a. Laboratorium Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
 - b. Laboratorium Matematika/Komputer
 - c. Laboratorium Micro Teaching
 - d. Laboratorium Bimbingan Konseling
2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU
3. Jurnal Ilmiah
 - a. Jurnal Tarbiyah
 - b. Jurnal Hijri —
 - c. Jurnal Nizhomiyah
 - d. Jurnal Vision
 - e. Jurnal Axiom
 - f. Jurnal Tazkiya
 - g. Jurnal Al-Irsyad
 - h. Jurnal Ihyaul Arobiyah
 - i. Jurnal Raudhoh
 - j. Jurnal Pakem

Tabel 9

Keadaan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN SU Madan Tahun 2014

No.	Nama	Pendidikan	Keahlian
1	Prof. Dr. Haidar Daulay, MA.	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sejarah Pendidikan Islam
2	Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA.	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ilmu Pendidikan Islam
3	Prof. Dr. Saiful Achyar Lubis, MA	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Bimbingan dan Konseling Islam
4	Prof. Dr. Abbas Pulungan	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sejarah Peradaban Islam
5	Prof. Dr. Hasan Asari, M.A.	Doktor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Sejarah Pendidikan Islam
6	Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A.	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sejarah Pendidikan Islam
7	Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Ilmu Pendidikan
8	Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA	Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Ilmu Administrasi Pendidikan
9	Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag	Doktor Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Filsafat Pendidikan Islam

Tabel 10
Dosen Bergelar Doktor Pada
Fakultar Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan Tahun 2015

No.	Nama	Pendidikan	Bidang
1	Dr. H. Mardianto, M.Pd	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Teknologi Pendidikan
2	Dr. Siti Halimah, M.Pd	Doktor Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Teknologi Pendidikan
3	Dr. Hj. Hafisah, MA	Doktor IAIN Sumatera Utara	Pendidikan Islam
4	Dr. Ali Imran Sinaga.M.Ag	Doktor IAIN Sumatera Utara	Pemikiran Islam
5	Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Teknologi Pendidikan
6	Dr. Nefi Darmayanti, M.Psi	Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Psikologi
7	Dr. Didik Santoso, M.Pd	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Linguistik
8	Dr. H. Zulheddi, MA	Doktor Pendidikan Bahasa Arab Universitas Sudan	Pendidikan Bahasa Arab
9	Dr. Hj. Siti Zubaidah, M.Ag	Doktor Pemikiran Islam UIN Jakarta	Pemikiran Islam
10	Dr. Masganti Sitorus, M.Ag	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Usia Dini
11	Dr. Khadijah, M.Ag	Doktor Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Usia Dini
12	Dr. Abdillah, M.Pd	Doktor Pendidikan Universitas Negeri Padang	Pendidikan
13	Dr. Achyar Zein, M.Ag	Doktor Tafsir/Hadits UIN Jakarta	Tafsir/Hadits
14	Dr. Indra Jaya, S.Ag, M.Pd	Doktor Manajemen Lingkungan	Manajemen Lingkungan

		Universitas Negeri Jakarta	
15	Dr. Eka Susanti, M.Pd	Doktor Pendidikan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Sosial
16	Dr. Muhammad Dalimunthe, MA	Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara	Linguistik
17	Dr. Mesiono, M.Pd	Doktor Manajemen Pendidikan UNIMED Medan	Manajemen Pendidikan
18	Dr. H. Tien Rafida, M.Hum	Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara	Linguistik
19	Dr. Solehatul Hamidah Dly, M.Hum	Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara	Linguistik
20	Dr. Humaidah, MA	Doktor Pendidikan Islam UIN SU Medan	Pendidikan Islam
21	Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd	Doktor Manajemen Pendidikan UMIMED Medan	Manajemen Pendidikan

2. Profil Jurusan Bimbingan Konseling Islam

a. Sejarah Berdirinya Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan yang kita kenal sekarang ini berasal dari Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan. Jurusan KI ini didirikan pada tahun akademik 1995/1996 sebagai pengembangan IAIN SU Medan berusaha membentuk Sarjana Muslim yang profesional dalam pengkajian Pendidikan Islam, terutama berkenaan dengan manajemen pendidikan Islam dan Bimbingan

Konseling Islam serta mampu memecahkan permasalahan Pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Setelah berjalan sekian tahun, sesuai perkembangan keilmuan dan tuntutan publik, dirasakan perlunya pengembangan Jurusan Kependidikan Pendidikan Islam ini menjadi berbagai program studi untuk lebih fokus dan melakukan pembelajaran yang lebih mendalam, sehingga disarankan untuk membuka Program Studi baru yang berfokus pada Bimbingan dan Konseling Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Pembukaan program studi ini tentunya selain karena tuntutan publik juga karena Fakultas Tarbiyah sudah memiliki tenaga profesional yang berkompeten dalam bidang ini, tenaga yang dimaksud terdiri dari lulusan S3, S2, dan S1 dari berbagai Universitas dalam maupun luar negeri.

Berbagai faktor yang turut mendorong lahirnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara ketika itu adalah. Pertama; tidak jelasnya kompetensi dan lapangan pekerjaan para alumni jurusan KI ketika itu, mereka tidak diterima mengajar dan juga tidak dapat langsung menjadi kepala sekolah atau kepala madrasah. Di berbagai daerah atau provinsi para alumninya melakukan demonstrasi menuntut kejelasan tersebut. Kedua; masih terbatasnya tenaga guru pembimbing yang bertugas di madrasah (terutama Tsanawiyah dan Aliyah), karena belum adanya lembaga yang menyiapkan tenaga untuk itu. Tenaga guru pembimbing yang bertugas di madrasah ketika itu adalah mereka lulusan BK umum, misalnya dari IKIP atau STKIP, yang terkadang belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa maupun pembelajaran di madrasah. Ketika sudah tersedianya para tenaga lulusan S2 dan S3 BK dari dalam dan luar

negeri sehingga ketersediaan tenaga pengajar untuk itu sudah memadai.

Dorongan dari tiga faktor yang disebutkan diatas membuat para pimpinan fakultas tarbiyah ketika itu melakukan pertemuan dengan kalangan bagian Mapenda (Madrasah dan Pendidikan Agama) baik untuk kota dan kabupaten serta provinsi Sumatera Utara untuk menjawab masalah tersebut. Setelah dilakukan berbagai rangkaian pertemuan di Ruang Rapat Biro Rektor IAIN Sumatera Utara Medan, setelah mendapatkan persetujuan Senat Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, yang ketika itu dipimpin ketuanya (Dekan) Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc) dan Ketua Jurusan KI (Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd) didirikanlah Jurusan BKI ini.

Pada awal didirikannya Jurusan Kependidikan Islam Tahun 1995 diketuai oleh Drs. H. Zaini Chalis Hamdy dengan didampingi oleh Drs. Mahmud Aziz Siregar sebagai Sekretaris Jurusan. Pada tahun 1998 Drs. Mahmud Aziz Siregar melanjutkan studinya, maka kedudukannya sebagai Sekretaris Jurusan digantikan oleh Drs. H. Ansari. Tahun 1998 terjadi pergantian kepemimpinan, Ketua Jurusan Drs. H. Askolan Lubis, MA, dan Sekretaris Jurusannya Drs. Tarmizi Situmorang. Pada tahun 2002 Drs. Tarmizi Situmorang melanjutkan studinya dan kedudukannya digantikan oleh Dra. Rahmaini. Tahun 2002 Sekretaris Jurusan berganti kembali dengan Drs. Nuh Anak Ampun. Pergantian kepemimpinan kembali terjadi pada Tahun 2004 dengan susunan Ketua Jurusan dijabat oleh Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd, dan Sekretaris Jurusan Drs. Purbatua Manurung, M.Pd.

Ketika Ketua Jurusan KI dijabat oleh Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd dan Sekretarisnya Drs. Purbatua Manurung, M.Pd

Jurusan KI menjadi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (Tahun 2004/2005) dan Manajemen Pendidikan Islam (Tahun 2005/2006). Masing-masing jurusan ini berkembang dan dikelola tenaga yang berbeda.

Tabel 11
Kepemimpinan Jurusan
Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU

Ketua Jurusan	Sekretaris Jurusan	Tahun
Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd	Drs. Purbatua Manurung, M. Pd	2004-2008
Drs. Abd. Halim Nst, M.Ag	Drs. Purbatua Manurung, M.Pd	2008-2012
Drs. Mahidin, M.Pd	H. Irwan S, MA	2012- Sekarang

Sumber: Dokumen Jurusan BKI FITK UIN SU Medan 2015

b. Visi, Misi dan Kompetensi Jurusan BKI

Adapun Visi Jurusan BKI adalah menjadi Program Studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan Tenaga Bimbingan dan Konseling yang Profesional dan Berkarakter Islam untuk mendukung terbentuknya pembangunan manusia berkarakter sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025.

Sedangkan misinya adalah;

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling berkualitas konselor Islami yang profesional.
2. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak menyiapkan tenaga Bimbingan dan Konseling Islam.

Selanjutnya yang menjadi tujuan Jurusan ini adalah;

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak mulia serta memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling dengan kualitas Konselor Ahli.
3. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki keahlian dan keperdulian tinggi dalam pemecahan masalah-masalah konseling di satuan pendidikan dan masyarakat.
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mendorong masyarakat menjadi masyarakat yang berbudaya Islami.

c. Tujuan Jurusan BKI

Selanjutnya mengenai kompetensi lulusan yang diharapkan muncul sebagai produk jurusan ini adalah sebagai berikut;

1. Menjadi guru pembimbing atau konselor di dalam struktur persekolahan lingkungan Kementerian Agama RI (MI, MTs dan MA).
2. Menjadi guru pembimbing atau konselor islami di luar struktur persekolahan Kementerian Agama RI.

3. Menjadi konselor muda pada struktur luar persekolahan, yaitu dalam keluarga, kelompok sosial kemasyarakatan, karang taruna, lembaga-lembaga pemerintah, lembaga-lembaga ekonomi dan lain-lain.
4. Menjadi tenaga yang siap untuk mengikuti pendidikan profesi BK profesional, yaitu keahlian dalam bidang konseling dan gelar konselor (konselor umum dan specialist) dan keahlian dalam bidang testing atau psiko test dengan gelar tester.
5. Menjadi sarjana S1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan akademik yang lebih tinggi, yaitu pascasarjana bidang Bimbingan dan konseling (S2).
6. Menjadi tenaga konselor dan tester yang membuka praktek bebas dan mandiri di tengah-tengah masyarakat (setelah mendapat izin praktik dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling atau ABKIN).

Terwujudnya berbagai prodi, terutama Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan tidak terlepas dari pengaruh dan kebutuhan yang datang dari dalam maupun dari luar. Pengaruh dan kebutuhan tersebut merupakan isu-isu strategi bagi lapangan kerja baik dari segi proses belajar mengajar maupun output yang dihasilkan. Secara sistematis isu-isu strategi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12

Isu-Isu Strategis dan Global
Terkait Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Jenis	Identifikasi
Isu-Isu Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan hidup secara global membutuhkan manusia yang berkualitas dan memiliki ketahanan mental yang tinggi. 2. Kebebasan dalam semua aspek kehidupan menimbulkan seleksi kehidupan yang sangat ketat sehingga perlu dijawab dengan sumber daya manusia yang unggul dan tangguh.
Isu-Isu Nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis multi nasional dalam berbagai aspek kehidupan tidak jarang menyebabkan masyarakat, termasuk masyarakat sekolah tidak siap menghadapinya sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang langsung maupun tidak langsung membawa dampak bagi perkembangan pendidikan dan kehidupan yang dilalui sehingga memerlukan semakin membutuhkan tenaga-tenaga yang profesional untuk menanganinya. 2. Peranan konselor sekolah (guru pembimbing) dalam Sisdiknas yang ditempatkan sebagai pendidik perlu dijawab dengan menyiapkan tenaga konselor sekolah yang profesional. 3. Peluang kerja bagi tenaga kependidikan yang masih terbuka dan semakin kuatnya kedudukan kependidikan agama dalam kehidupan nasional.
Isu-Isu Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dan kualitas konselor sekolah (guru pembimbing) di Sumatera Utara khususnya di madrasah dan pondok pesantren masih terbatas. 2. Kehidupan yang penuh persaingan membutuhkan lulusan pendidikan yang unggul dan bebas dari masalah kehidupan. 3. Keterlibatan pelajar dalam tawuran, narkoba dan kenakalan remaja lainnya membutuhkan tenaga konselor sekolah yang mampu memadukan nilai-nilai ajaran agama dengan prinsip dan

	teknik konseling moderen untuk menanggulangnya.
Isu-Isu Jangka Panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin dibutuhkannya manusia-manusia yang unggul, professional dan tahan mental. 2. Perguruan Tinggi tidak hanya menyiapkan tenaga siap pakai tetapi juga tenaga yang siap untuk berkembang.
Isu-isu Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan semakin meningkat. 2. Persaingan penyelenggaraan pendidikan yang akan ditempatkan Sumatera Utara, nasional bahkan pada tingkat regional (ASEAN) semakin ketat sehingga penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kualitas mutlak diperlukan.
Isu-isu Jangka Pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga koselor sekolah (guru pembimbing) yang akan ditempatkan di Sumatera Utara mendesak untuk dipersiapkan. 2. Pertumbuhan sekolah-sekolah agama yang semakin pesat di Sumatera Utara membutuhkan guru agama yang profesional.

Untuk membekali mahasiswa agar menjadi guru agama yang profesional, maka Prodi Manajemen Pendidikan Islam menetapkan Kompetensi Program Studi melalui Standar kompetensi Lulusan Prodi yaitu :

Tabel 13
Standar Kelulusan
Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling Islam

Jenis Profesi	Aspek Standar Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Profesi Utama (Konselor Sekolah)	<p>1. Memahami secara komprehensif wawasan bimbingan dan konseling serta konseling Islami.</p> <p>2. Menguasai substansi ilmu bimbingan dan konseling, pendekatan dan teknik, pelaksanaan layanan konseling serta konseling dalam Islam.</p>	<p>1. Menjadi konselor sekolah/Guru pembimbing yang profesional dan memegang teguh kode etik profesi serta kaedah tuntunan ajaran Islam.</p> <p>2. Menjadi konselor sekolah/Guru pembimbing yang memiliki komitmen kuat untuk pengembangan potensi anak didik secara optimal untuk menciptakan kehidupan yang membahagiakan dunia akhirat.</p>	<p>1. Mampu menerapkan prinsip dan asas konseling dalam setiap interaksi edukatif yang dilaksanakan.</p> <p>2. terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta melaksanakan tindak lanjut layanan dan kegiatan pendukung konseling.</p>

Profesi Tambahan (Guru Agama Islam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami secara menyeluruh tentang wawasan kependidikan 2. Mengusai substansi ilmu-ilmu keislaman dan metodologi serta strategi pembelajarannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi guru agama yang profesional. 2. Menjadi guru agama Islam yang cinta ilmu dan peka terhadap isu-isu baru kependidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan wawasan kependidikan yang dimiliki dalam pelaksanaan pembelajaran. 2. Terampil dalam pengembangan kurikulum dan metodologi Pendidikan Agama Islam.
----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk itu Kompetensi Dasar Jurusan Bimbingan Konseling Islam dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 14
 Kompetensi Dasar
 Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling Islam

Jenis Profesi	Aspek Standar Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Profesi Utama (Konselor Sekolah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai konsep dasar konseling serta konseling dalam Islam. 2. Menguasai teori-teori konseling. 3. Menguasai pendekatan, metode dan teknik dalam konseling. 	Menjunjung tinggi kode etik profesi konselor sekolah/guru pembimbing.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan prinsip dan asas konseling dalam setiap interaksi edukatif yang dilaksanakan. 2. terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta melaksanakan tindak lanjut layanan dan kegiatan pendukung konseling.
Profesi Tambahan (Guru Agama Islam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai teori-teori pendidikan. 2. Menguasai teori-teori keislaman. 3. Menguasai metodologi dan strategi pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai profesi sebagai guru agama. 2. Menunjukkan sikap terbuka. 3. Responsif terhadap dinamika ilmu pengetahuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan teori pendidikan yang relevan dengan kebutuhan. 2. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran. 3. Mampu melaksanakan pengembangan kurikulum.

Tabel 15
Indikator Kompetensi
Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling Islam

Jenis Profesi	Aspek Indikator Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Profesi Utama (Konselor Sekolah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menguraikan dan menjelaskan dasar dan teori-teori konseling. 2. Mampu menjelaskan dan menguraikan karakteristik anak didik sebagai sasaran layanan dari aspek potensi dan pengembangannya serta masalah dan penanganan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengklasifikasi konsep dasar dan teori-teori konseling. 2. mengklasifikasi karakteristik anak didik dan perangkat yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan layanan konseling di sekolah. 3. Mengklasifikasi pendekatan dan teknik konseling. 4. Menunjukkan sikap menjunjung tinggi kode etik konseling. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mempraktekkan teori dan teknik konseling dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan konseling. 2. Mampu melembagakan teknik-teknik konseling dalam kepribadian dan mewujudkan dalam pergaulan di sekolah. 3. Terampil dalam menentukan teknik yang tepat untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah anak didik.

<p style="text-align: center;">Profesi Tambahan (Guru Agama Islam)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan dan menguraikan teori-teori kependidikan 2. Mampu menjelaskan materi-materi keislaman: tafsir, hadis, sejarah peradaban Islam, ilmu kalam dan akhlaq. 3. Mampu menjelaskan dan menguraikan wawasan metodologi pembelajaran agama Islam: strategi, metode, media dan evaluasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengklasifikasi asikan teori-teori pendidikan. 2. Mengklasifikasi asikan materi-materi keislaman sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. 3. Mengklasifikasi asikan metodologi pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. 4. menunjukkan sikap tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan teori-teori kependidikan dalam praktek pendidikan. 2. Mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan masyarakat. 3. Terampil dalam mengajarkan materi keislaman dalam praktek pendidikan. 4. Mampu menerapkan strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran secara tepat.
----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mempersiapkan sarjana Bimbingan Konseling Islam yang handal dan profesional dalam bidangnya, penataan kurikulum menjadi bagian penting yang tak dapat diabaikan begitu saja. Dalam hal ini kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kualitas sarjana yang diharapkan. Kurikulum Jurusan Bimbingan

Konseling Islam berdasarkan prinsip Integrasi-interkoneksi kompetensi, artinya penyusunan kurikulum didasari oleh penyatuan dari berbagai aspek yang ada di mana aspek-aspek tersebut masih memiliki hubungan yang erat dan saling menukung.

Tabel 16
Integrasi-Interkoneksi Kompetensi
Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling Islam

No	Aspek	Deskripsi
1	Mampu mempraktekkan teori dan teknik-teknik konseling dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung di sekolah.	Kompetensi ini merupakan integrasi dan interkoneksi dengan dasar-dasar konseling, psikologi dan teknik-teknik konseling serta bentuk-bentuk layanan dan kegiatan konseling di sekolah.
2	Terampil mengidentifikasi, mengeksploitasi dan mengentaskan masalah dalam rangka mengembangkan potensi anak didik.	Kompetensi ini terintegrasi dan interkoneksi dengan teknik pengungkapan, pemahaman dan penanganan masalah serta teknik pengembangan potensi anak didik.
3	Mampu mengelola dan mengkoordinasikan seluruh potensi sekolah untuk mendukung layanan dan kegiatan pendukung konseling di sekolah.	Kompetensi ini terintegrasi dan interkoneksi dengan pengorganisasian, pembagian tugas dan penyusunan program serta pengkoordinasian layanan dan kegiatan konseling dengan seluruh personil sekolah.
4	Mampu menerapkan teori-teori kependidikan Islam dalam praktek pendidikan, mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mengajarkan materi keislaman sesuai dengan tingkat pendidikan.	Kompetensi ini adalah terintegrasi dan interkoneksi pengetahuan tentang dasar-dasar kependidikan, materi-materi keislaman dan praktek profesi kependidikan serta keterampilan metodologis untuk mengajarkannya.

Tabel 17
Integrasi-Interkoneksi Kurikulum
Untuk Mencapai Kompetensi
Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling Islam

1	Mata kuliah yang berhubungan dengan dasar dan teknik-teknik alam konseling (dasar-dasar konseling, konseling Islami, teknik laboratorium konseling).	Mata kuliah tersebut berhubungan mata kuliah psikologi umum, psikologi belajar dan psikologi sosial.
2	Mata kuliah yang berhubungan dengan instrumentasi konseling, karakteristik anak didik, pemahaman, penyikapan dan penanganan masalah (instrumentasi konseling, evaluasi dan diagnosis kesulitan belajar, psikologi perkembangan, komunikasi antar pribadi).	Mata kuliah tersebut berhubungan dengan mata kuliah psikologi perkembangan, psikologi anormal, fiqh munakahat, prosedur kelompok dalam konseling, konseling lintas budaya serta konseling populasi khusus.
3	Mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen konseling dan studi kasus pelaksanaan konseling di sekolah (manajemen konseling, studi kasus konseling, konseling dalam kurikulum di sekolah)	Mata kuliah ini berhubungan dengan mata kuliah profesionalisasi profesi konseling, PPL konseling pendidikan di sekolah serta PPL konseling pendidikan luar sekolah.
4	Mata kuliah yang berhubungan dengan PAI (al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Tarikh Tasyrik, dan Fiqh usuhl Fiqh, dasar-dasar kependidikan (ilmu pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling serta keahlian mengajar (Pengembangan Kurikulum, Perencanaan Pengajaran, Sumber dan Media Belajar,	Mata kuliah tersebut berhubungan dengan mata kuliah pengembangan Bahasa Arab, Metode Studi Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Peradaban Islam, Filsafat Ilmu, komputer, Kewirausahaan, IAD, ISD, dan IBD, kewarganegaraan, Micro teaching, PPL, Psikologi Pendidikan, dll.

	Evaluasi Pendidikan dan Strategi Belajar Mengajar.	
--	----------------------------------------------------	--

d. Sarana dan Fasilitas Jurusan Kependidikan Islam

Adapun sarana yang dapat digunakan adalah gedung kuliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan beserta fasilitas

Pusat Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam, berupa:

1. Ruang Konseling (individu dan kelompok)
2. Ruang Bimbingan Kelompok
3. Program Komputer Inventori dan Instrumen BK
4. Alat-alat Tes Psikologi (tes IQ, tes bakat, tes minat, tes kreativitas, tes kepribadian, dan lain-lain) Alat Ungkap Masalah (Umum dan Belajar)
5. Brosur, Modul, dan Jurnal Bimbingan dan Konseling
6. Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
7. Perpustakaan UIN SU Medan

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang kuliah dan masa depan setelah tamat mengikuti perkuliahan dikalangan mahasiswa Jurusan Studi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa yang dijadikan sebagai informan penelitian serta kegiatan FGD (Focus Group Discussion) yang beberapa kali dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut ;

1. Pemahaman Tentang Jurusan BKI

a. Alasan Memilih Jurusan BKI

Setiap mahasiswa memiliki alasan tersendiri dalam memilih jurusan yang dia ambil di perguruan tinggi, termasuk mahasiswa yang berada di jurusan Bimbingan Konsling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Berikut beberapa alasan mahasiswa mengambil jurusan BKI berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa:

Setelah tamat kuliah di jurusan BKI saya ingin bekerja sesuai kompetensi lulusan BKI sebagai konselor, ingin membantu orang yang bermasalah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Saya ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain melalui kegiatan layanan-layanan yang terdapat di bimbingan konseling.

Selanjutnya, mahasiswa yang lain menjelaskan alasan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam adalah:

Saya memilih jurusan BKI karna saya mendapat informasi bahwa jurusan BKI Merupakan jurusan yang mampu memahami karakter anak didik, sebagai pendidik saya sangat tertarik untuk memahami anak karakter anak didik. Karna itu saya tertarik mengambil jurusan BKI.

Selanjutnya, mahasiswa yang lain juga memberikan alasan mengapa mengambil jurusan BKI adalah:

Saya mengambil jurusan BKI karna jurusan ini merupakan jurusan yang saya idamkan sejak SMA dulu, dimana jurusan ini saya harap dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi saya dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan yang baik.

Sementara mahasiswa lain juga memberikan alasan yang berbeda yaitu:

Saya mengambil jurusan BKI karna Tidak ada pulihan lain, dimana saya sebelumnya mengikuti SNMPTN di perguruan tinggi lain, namun tidak lulus. Sementara saya berkeinginan untuk kuliah di perguruan tinggi negeri, akhirnya saya memilih UIN dulu IAIN dan jurusan BKI.

Alasan yang lain juga ditemukan dari jawaban mahasiswa sebagai berikut:

Saya mengambil jurusan BKI karna saya tertarik dengan jurusan ini, dimana jurusan BKI sama sekali belum dikenal Oleh masyarakat lusa, karna itu saya tertantang untuk mengenalinya lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa di atas, dapat diketahui bahwa alasan mahasiswa mengambil jurusan BKI di FITK UIN SU berbeda-beda. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa mengambil jurusan ini karna: 1) merupakan cita-cita yang sudah tertanam sejak ahulu ingin menjadi seorang konselor profesional sehingga dengan jurusan BKI mahasiswa berharap dapat menjadi seorang konselor yang profesional, 2) karna mahasiswa senang dengan matakuliah yang dipelajari di jurusan BKI, 3) karna mahasiswa tertantang untuk mensosialisasikan BKI, dimana selama ini belum begitu dikenal di kalangan masyarakat luas, 4) karna tidak lulus SNMPT di perguruan tinggi lain, sementara ingin kuliah di perguruan tinggi negeri.

b. Pelaksanaan Perkuliahan

Dalam sistem pendidikan, materi perkuliahan yang terjabar dalam kurikulum menjadi bagian yang sangat penting. Tujuan-tujuan pengajaran dan kemampuan-kemampuan mahasiswa yang akan dicapai sangat berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dalam arti yang sederhana, materi pelajaran maupun kurikulum merupakan seperangkat rencana yang bersifat normatif untuk disampaikan kepada para mahasiswa guna mencapai suatu kompetensi yang diharapkan.

Dalam arti ini, tujuan-tujuan pengajaran dan berbagai kemampuan mahasiswa tidak akan tercapai dengan baik apabila materi perkuliahan yang diberikan kepada mereka tidak sesuai, baik dengan standar kompetensi yang ditetapkan maupun kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan secara langsung.

1) Pemetaan Mata Kuliah

Mahasiswa dalam memahami matakuliah yang dipelajari selama ini dalam proses perkuliahan di jurusan BKI FITK UIN SU kedalam beberapa rumpun ilmu pengetahuan, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa menjelaskan bahwa:

Mata kuliah yang saya pelajari di jurusan BKI adalah: ilmu pendidikan, ilmu psikologi, ilmu konseling, teknik pemahaman individu dan praktik konseling. Mahasiswa menilai bahwa mata kuliah-mata kuliah yang diajarkan sebenarnya sudah mencukupi aspek-aspek kompetensi yang dibutuhkan. Mata kuliah yang dipelajari saat ini sudah cukup baik mudah dimengerti karena yang diminta dari materi ini adalah mahasiswa terampil atau memiliki keterampilan.

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat memetakan matakuliah yang dipelajari di

jurusan BKI terdiri dari matakuliah yang bersifat teori dan matakuliah yang bersifat praktik. Matakuliah yang bersifat teori terdiri dari matakuliah yang mempelajari ilmu pendidikan dan cabang-cabangnya, matakuliah yang mempelajari ilmu konseling dan cabang-cabangnya. Selain itu juga mahasiswa menekankan pada matakuliah yang lebih bersifat praktis yaitu matakuliah yang berkaitan dengan keterampilan dalam kegiatan layanan-layanan BK.

2) Keseimbangan Teori dan Praktik

Mengenai keseimbangan antara teori dengan praktik mahasiswa memberikan jawaban berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang mahasiswa sebagai berikut:

Saya menilai pelaksanaan perkuliahan di jurusan BKI belum begitu menekankan kepada praktik, dimana teori yang dipelajari belum sebanding dengan praktik yang dilaksanakan. Sehingga tidak jarang mata kuliah yang saya pelajari hanya sebatas teori dan tidak dapat melaksanakan bagaimana praktik yang sebenarnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Menurut saya praktik-praktik konseling perlu lebih ditingkatkan lagi, karna layanan konseling yang dipelajari selama ini harus dipraktikkan nantinya ketika sudah menjadi konselor sekolah. Hal ini membuat saya lebih kecewa kenapa baru semester atas baru dapat mata kuliah praktik.

Menurut mahasiswa pelaksanaan praktik kurang dilaksanakan sebanding dengan teori yang dipelajari. Terutama berkaitan dengan keterampilan atau profesionalisme dalam bidang konseling. Materi

konseling ini seharusnya sesuai antara teori dengan praktik. Sebab profesionalisme akan muncul jika porsi praktikum intensif dilaksanakan.

Selain itu mahasiswa juga merasa ada suatu kekecewaan dikarenakan mereka mendapatkan pengetahuan tentang konseling setelah semester 3, karena pada semester 1 dan 2 yang diterima adalah mata kuliah bersifat institusi (UIN dan Fakultas) atau belum mata kuliah keahlian profesi. Sebenarnya jika dalam pelaksanaan perkuliahan untuk mata kuliah insitusi jika dilaksanakan dengan mengaitkannya secara langsung dengan materi profesi ke jurusan tentu akan membantu mahasiswa untuk terampil sejak awal.

3) Kompetensi Dosen

mata kuliah yang diajarkan di jurusan BKI bermacam-macam, dan diampu oleh dosen yang berasal dari bermacam-macam latar belakang. Mengenai hal ini, hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa menjelaskan sebagai berikut:

Menurut saya, matakuliah yang dipelajari di jurusan BKI perlu ditekankan lagi pada peningkatan keterampilan mahasiswa dalam memberikan layanan-layanan konseling dan diampu oleh dosen yang profesional. Dimana selama ini saya merasakan adanya perbedaan materi yang disampaikan antara dosen yang satu dengan dosen yang lain, sehingga hal ini membuat saya bingung.

Selanjutnya, mahasiswa lain juga memberikan pendapat

sebagai berikut:

Menurut saya, perkuliahan di jurusan BKI perlu dilakukan dengan lebih terarah lagi dan dibimbing oleh dosen yang sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa perlu diberikan pembekalan untuk melakukan praktik apakah melalui praktik

langsung ke sekolah, begitu juga kepada masyarakat luas. Juga perlu memilih tempat yang strategis untuk melakukan praktik-praktik konseling.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk memahami mata kuliah yang berkaitan dengan dengan BK, khususnya berkenaan dengan keterampilan profesional perlu didukung dengan praktek langsung dengan klien di luar teman-teman sekelas atau masyarakat luas. Untuk materi-materi tertentu, karena disampaikan dosen yang berbeda-beda, maka tidak membuat mahasiswa menjadi kebingungan. Penyebabnya antara lain adanya dosen pengampu mata kuliah BK sebenarnya tidak berpendidikan BK.

Menurut mahasiswa hal-hal yang perlu dilakukan oleh pihak jurusan untuk mengefektifkan pelaksanaan perkuliahan antara lain adalah; a) pembekalan materi yang lebih mendalam bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan PPL atau PKL, baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah b) penyelenggaraan praktikum baik mikro teaching maupun makro konseling dibimbing oleh dosen yang benar-benar menguasai teknik-teknik mengajar dan melaksanakan konseling, c) mahasiswa diterjunkan secara langsung atau praktik kepada klien (masyarakat luas), d) dosen-dosen pengampu mata kuliah dan pembimbing praktikum agar lebih aktif dan kreatif menentukan tempat dan strategi dalam mengarahkan mahasiswa lagi.

Berdasarkan pandangan-pandangan mahasiswa sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman mahasiswa terhadap sejumlah materi perkuliahan yang disampaikan sangat ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu: pertama, kesiapan dan kesanggupan dosen dalam memberikan materi dan kedua,

keseimbangan materi yang bersifat teori dengan materi yang bersifat praktek.

Pada faktor yang pertama, seorang dosen sangat dituntut menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa. Dalam arti yang luas, seorang dosen yang mengajar di perguruan tinggi dituntut menjadi orang yang profesional. Pengertian yang paling sederhana dari dosen profesional itu dapat diidentifikasi dari 4 macam kegiatan pengajaran, yaitu; 1) kemampuan merencanakan pengajaran, 2) kemampuan mengorganisasikan materi pelajaran, 3) kemampuan melaksanakan materi pelajaran, dan 4) kemampuan melaksanakan evaluasi.

Sedangkan pada faktor kedua berkaitan dengan tanggung jawab dan kemauan seorang dosen dalam mengajar. Kemampuan profesional saja tidak cukup bagi seorang dosen untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi sangat dituntut kemauan (*good will*), keseriusan dan tanggung jawab dalam mengajar. Meskipun dalam pendidikan tinggi dikenal dengan sistem belajar mandiri, hal ini bukan berarti dosen selalu meninggalkan kelas tanpa ada pemberi tauhan sebelumnya.

Banyak kalangan menilai bahwa salah satu persoalan mendasar dari rendahnya mutu pendidikan nasional adalah rendahnya kompetensi profesional guru atau dosen. Rendahnya kompetensi profesional dosen ini tampaknya berkaitan dengan empat persoalan yang akan diuraikan berikut ini:

Pertama, dari segi pengadaan dosen terkesan terlalu banyak lembaga yang berwenang menghasilkan pendidik formal. Akibat banyaknya lembaga penghasil pendidik formal ini, tingkat kualifikasi

di lapangan sangat bervariasi: ada yang dikatakan profesional, semi profesional dan bahkan tidak profesional.

Kedua, pola pengangkatan dosen yang dilakukan saat ini belum menjamin bahwa yang diangkat adalah mereka yang berlatar belakang kemampuan akademik yang tinggi.

Ketiga, pola penempatan dosen yang bersifat sentralistik sehingga sangat mudah ditemui di lapangan. Di mana suatu perguruan tinggi sangat kekurangan untuk mata kuliah tertentu, sedangkan di perguruan tinggi lain berlebihan, demikian sebaliknya.

Keempat, pola pembinaan dosen yang dilakukan saat ini tampaknya belum membedakan adanya penghargaan dalam hal promosi kenaikan pangkat antara mereka yang profesional dan mereka yang tidak profesional, yang rajin dan tidak rajin dan sebagainya.

Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan tersebut, maka pembenahan masalah yang berkaitan dengan dosen seyogyanya diarahkan pada pembentukan kompetensi profesional mereka yang berfokus pada kriteria tersebut.

Pertama, seorang dosen sebaiknya memiliki penguasaan bidang ilmu pengetahuan tertentu yang akan diajarkan di depan kelas (*cognitive based competency*). Dengan kemampuan ini para dosen tidak hanya dapat menggeluti bidang pendidikan dan pengajaran melainkan profesi lain yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.

Kedua, seorang diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi untuk menerapkan ilmu yang diperoleh itu sesuai dengan tuntutan bidang profesi pendidikan dan pengajaran serta keilmuan secara luas. Dalam kaitan ini seorang dosen diharapkan dapat menunaikan tugasnya sebagai seorang dosen (*performance based*

competency) yang tidak hanya memperhatikan aspek taraf perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, akan tetapi juga dapat mengajarkan konsep-konsep keilmuan secara benar.

Ketiga, seorang dosen diharapkan memiliki sikap kemandirian (*affective based competency*) yang tinggi yang memungkinkan mereka dapat bersaing dengan profesi lainnya. Sikap kemandirian ini akan mendasari keseluruhan penunaian tugas profesionalnya baik sebagai tenaga kependidikan maupun sebagai tenaga profesional non kependidikan.

Keempat, seorang dosen diharapkan dapat memberi kontribusi berharga dalam kerangka kepentingan peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Dosen yang profesional dalam pandangan ini adalah mereka yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswanya. Ini berarti bahwa kemampuan yang dituntut dari seorang dosen adalah kemampuan untuk mengubah (*impact based competency*) kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa sehingga dapat tercipta peningkatan mutu sebagaimana diharapkan.

Kelima, seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan eksploratoris (penjelajahan) yang tinggi terhadap bidang kependidikan dan non kependidikan. Kemampuan amat penting dimiliki sebagai tenaga profesional, karena dunia saat ini berubah sangat cepat sehingga diperlukan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan baru ini. Kemampuan eksploratori ini (*exploratory based competency*) dimaksudkan agar pada dosen senantiasa tergugah untuk meningkatkan mutu layanan profesionalnya. Dengan demikian, mereka sangat sensitif dengan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya sehingga akan lebih proaktif dan inovatif, kreatif dan produktif.

4) Interaksi Perkuliahan

Interaksi yang berlangsung di jurusan BKI FITK UIN SU baik dalam proses perkuliahan maupun di luar proses perkuliahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut saya dosen menciptakan dan memotivasi interaksi yang berlangsung di jurusan BKI sangat *care*, hal ini tercermin dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Mahasiswa terlihat kompak dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Selain itu, kami juga membuat kelompok dan melakukan kegiatan rutin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa interaksi antar mahasiswa dan interaksi dengan dosen di jurusan ini berlangsung sangat *care*, hal itu tercermin dalam setiap pelaksanaan kegiatan, termasuk kegiatan di luar perkuliahan. Contohnya mahasiswa dimotivasi dosen untuk kompak dalam mengikuti dan menghadapi setiap persoalan.

2. Keinginan Setelah Tamat

Secara umum harapan-harapan mahasiswa Jurusan BKI ini adalah bekerja sesuai dengan bidang keahlian (konselor dan guru PAI) serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi (pascasarjana), menjadi konsultan, membuka praktik profesional serta mengembangkan pendidikan di daerah tertinggal.

a. Menjadi Konselor Sekolah

Setelah tamat kuliah mahasiswa ingin bekerja sebagai konselor sekolah, hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

Setelah tamat di BKI saya berharap berharap dapat menjadi konselor yang terampil di sekolah-sekolah. Selain itu saya akan

mencari pekerjaan sesuai dengan gelar yang saya miliki agar apa yang saya capai tidak sia-sia dan juga sangat berharap dengan ilmu yang saya dapat ini saya dapat mengembangkan dan menyalurkan ilmu yang telah saya dapat kepada orang lain yang membutuhkan.

Selanjutnya, pendapat yang senada juga disampaikan oleh mahasiswa lain sebagai berikut:

Setelah tamat saya ingin dapat menjadi seorang konselor yang profesional sesuai dengan jurusan yang saya ambil. Untuk itu saya bekerja keras untuk meningkatkan pemahaman materi tentang konseling agar lulusan nantinya dapat mengaplikasikan ilmu konselingnya secara tepat, dan pembekalan materi konseling diberikan pada awal-awal semester agar lebih bagus lagi pemahaman tentang konseling

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pandangan mahasiswa setelah tamat kuliah dari jurusan BKI berharap dapat bekerja sesuai dengan gelar yang disandang dan berharap jurusan yang ambil ini tidak menjadi sia-sia di masa akan datang, karena banyak lulus dari IAIN terutama jurusan BKI mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan mereka. Dan harapan lainnya adalah lulusan dari jurusan BKI ini dapat diterima dan banyak peluang untuk mengisi lowongan pekerjaan.

b. Menjadi Konsultan

Selain menjadi konselor di sekolah, setelah tamat di jurusan BKI mahasiswa juga mempunyai keinginan untuk menjadi konsultan di lembaga pemerintahan ataupun di perusahaan, berikut hasil wawancara mahasiswa terkait hal ini:

Setelah tamat kuliah di jurusan BKI saya ingin menjadi konsultan atau supervisor di lembaga pemerintahan atau di perusahaan, karna saya hobby dengan kegiatan tersebut.

Ditambah lagi pelajaran yang saya pelajari di jurusan BKI selama kuliah ini mendukung saya untuk bekerja ke arah itu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati bahwa setelah tamat atau lulus dari jurusan BKI ini ingin bekerja di instansi pemerintahan dibagian atau ditempatkan sebagai supervisor. Karena menurut jurusan dan prodi yang saya ambil atau saya pilih mendukung ke arah tersebut. Di mana prodi yang saya ambil ini banyak mengajarkan seperti itu yakni menjadi bimbingan di dalam pendidikan.

c. Mengembangkan Pendidikan di Daerah Tertinggal

setelah tamat dari jurusan BKI, selain menjadi konselor dan konsultan mahasiswa juga berkeinginan untuk mengembangkan pendidikan di daerah tertinggal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa berikut:

Setelah tamat kuliah, saya ingin berangkat ke daerah-daerah khususnya daerah tertinggal. Di sana saya ingin mengembangkan pendidikan kepada mereka, sehingga pendidikan di sana tidak begitu jauh tertinggal dengan daerah lain.

Pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh mahasiswa lain sebagai berikut:

Sebenarnya, setelah tamat saya ingin bekerja di kota sesuai dengan bidang saya, akan tetapi ketika saya melihat di desa juga sangat membutuhkan tenaga untuk mengembangkan pendidikan di sana, maka saya akan berangkat ke desa dan mengembangkan pendidikan di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata mahasiswa BKI FITK UIN SU ada juga yang berkeinginan untuk mengembnagkan

pendidikan di desa atau daerah tertinggal. Setelah tamat, mereka akan berangkat ke desa dan mengembangkan pendidikan di desa tersebut.

d. Menjadi PNS dan Bekerja di Kota

Mahasiswa juga setelah tamat ada yang berkeinginan bekerja di kota dan berstatus Pegawai Negeri Sipil, hal ini dijelaskan dari hasil wawancara berikut:

Setelah saya mendapat pekerjaan yang baik yaitu pegawai negeri, konsultan, supervisor atau yang lainnya dan saya lebih suka ditempatkan di kota, karena dengan saya bekerja di kota saya lebih mudah mendapatkan informasi yang lebih aktual. Dengan mengakses internet atau yang lainnya. Dan dengan ditempatkan bekerja di kota saya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, teranyat mahasiswa juga berkeinginan menjadi pegawai negeri sipil dan ditempatkan di kota. Hal ini bertujuan agar lebih cepat berkembang dan lebih tertantang. Dengan bekerja di kota mahasiswa nantinya akan lebih mudah mendapatkan informasi dan mengembangkan karirnya. Dan nantinya, mahasiswa bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dengan lebih mudah.

e. Melanjutkan Pendidikan

Setelah tamat kuliah di BKI, mahasiswa juga ada yang berkeinginan langsung melanjutkan pendidikan S2. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara berikut:

Setelah tamat kuliah di jurusan BKI ini saya ingin langsung melanjutkan pendidikan S2. Karna saya ingin lebih mendalami

lagi ilmu bimbingan konseling dan selanjutnya ingin menjadi dosen. Setelah itu saya juga nantinya ingin melanjutkan S3 lagi. Karna saya ingin seperti para senior dan dosen-dosen yang telah sukses di kampus ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sebagian mahasiswa jurusan ini ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, S2 dan S3. Bagi mereka para senior mereka yang ingin melanjutkan proses pendidikan di perguruan tinggi.

f. Berwirausaha

Selain dari beberapa profesi yang diingini mahasiswa setelah tamat di atas, ada juga mahasiswa yang berkeinginan menjadi wirausaha. Hal ini dijelaskan melalui hasil wawancara berikut:

Setelah tamat kuliah nantinya, saya ingin berwirausaha dan mengembangkannya lebih luas lagi. Karna saya ingin membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas kepada masyarakat, agar pengangguran tidak semakin menumpuk. Saya kuliah karna saya ingin nantinya menjadi seorang pengusaha sukses dan juga berpendidikan tinggi.

g. Menikah

Setelah tamat kuliah di jurusan BKI, mahasiswa juga ada yang berkeinginan untuk menikah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

Setelah tamat kuliah, saya ingin menikah. Karna bagaimana pun karir yang kita kejar pada akhirnya nanti akan menikah juga. Karna itu, saya ingin menikah sekaligus nanti bekerja. Dan jika ada rezeki nantinya baru melanjutkan pendidikan.

Selain itu, mahasiswa dalam memilih pasangan juga berpendapat sebagai berikut:

Dalam memilih pasangan saya lebih menekankan pada sikap sosialnya, diaman dalam kehidupan ini kita tidak terlepas dari orang lain, sehingga dengan memiliki pasangan yang sosialnya bagus akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, saya juga menginginkan pasangan yang berbeda usianya dengan saya sekitar enam tahun, dimana dengan usia tersebut tingkat emosiaonal kami bisa saling melengkapi dan tidak terjadi pertikaian yang tidak bisa dikontrol. Sehingga dengan perbedaan usia tersebut bisa membuat awet hubungan sampai tua karna bisa saling melengkapi dan mengontrol.

Selain itu, mahasiswa juga berpendapat dalam memilih pasangan adalah dengan:

Saya memilih pasangan berdasarkan agamanya, saya ingin menikah dengan pasangan yang kuat agamanya. Yaitu orang yang faham dengan agama dan mau mengamalkannya. Karna dengan pasangan yang seperti itu hidup akan lebih tenteram.

Setelah menentukan karaktersitik pasangan, mahasiswa juga menentukan dalam memilih pasangan dengan cara sebagai berikut:

Dalam memilih pasangan sayang ingin memilih sendiri, tidak perlu dijodohkan. Karna saya yang ingin menjalaninya. Karna dengan memilih sendiri saya lebih mengenal pasangan yang akan menikah dengan saya dan saya bisa lebih baik dalam mempergaulinya.

Selain itu, ada juga mahasiswa yang berpendapat tentang siapa yang akan memilih pasangan:

Dalam memilih pasangan saya tidak memaswtikan harus dipilih sendiri ataupun di jodohkan. Karna bagi saya joooh itu adalah urusan Allah. Saya akan menerima bagaimana pun cara

pemilihan psangan tersebut, yang penting bagi saya adalah pasangan tersebut dapat membahagiakan saya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa secara umum harapan mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU Medan menginginkan bekerja sesuai dengan bidangnya, yakni menjadi konselor dan guru agama. Hal ini sangat sesuai dengan jurusan dan bidang ilmu yang mereka tekuni sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan profesional. Dalam hal ini mereka kurang mempersoalkan status mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau swasta. Mereka berkeyakinan bahwa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) masih relatif baru sehingga masih terbuka kesempatan yang luas untuk mengembangkan karir dan masa depan dengan mengaktualisasikan seluruh ilmu dan kemampuan yang telah mereka peroleh semasa kuliah.

Hal yang menarik dan perlu digaris bawahi adalah bahwa keinginan mereka akan bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Hal ini tentu sangat relevan dengan upaya yang sedang dan akan dilakukan pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisasi guru dalam hal mengajar. Guru yang profesional tidak hanya mampu dan menguasai materi pelajaran, juga bidang keahliannya harus sesuai dengan apa yang diajarkan kelak.

Mengenai hal tersebut marilah disimak hasil penelitian yang dilakukan Nanang Fattah (dalam Kompas, 2005), menyatakan bahwa hampir separuh dari 2,6 juta guru tidak layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensinya tidak sesuai, termasuk pula kemampuannya dalam mengelola belajar dan pembelajaran. Kenyataan

ini diduga sebagai penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Persepsi Terhadap Lulusan BKI

a. Persepsi Mahasiswa

Dengan memperhatikan isu-isu global, nasional, lokal, jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek lulusan BKI dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan dilematis. Hal ini disebabkan karena lulusan dari jurusan BKI ini dituntut mampu menjadi penerang bagi diri sendiri dan orang lain, antara lain: (a) Persaingan hidup secara global membutuhkan manusia yang berkualitas dan memiliki ketahanan mental yang tinggi. (2) Kebebasan dalam semua aspek kehidupan menimbulkan seleksi kehidupan yang sangat ketat sehingga perlu dijawab dengan sumber daya manusia yang unggul dan tangguh.

Hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan BKI terungkap sebagai berikut:

Banyak sekali pengalaman mengajar. Di masyarakat lebih dibutuhkan karena selama ini lebih banyak disuruh mengajar private di rumah, di sekolah dan juga dapat mengetahui dan mempelajari dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Lebih dari itu fakultas tarbiyah dari segi *fashion* lebih mencerminkan seorang guru yang islami dan gaya bicara lebih lagi dari fakultas yang lain.

Wawancara dengan Mahasiswa Jurusan BKI mengungkapkan sebagai berikut:

Lulusan-lulusan bimbingan dan konseling saat ini masih belum memahami secara tepat dan jelas sehingga lulusan BKI keluar dari jalurnya yakni hanya sebagai guru kelas (pengajar). Dan kelihatannya sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan BKI ini, meskipun

pemerintah telah membuka peluang bagi program konseling ini.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa persepsi terhadap jurusan bimbingan dan konseling masih belum sesuai dengan hakikat disiplin ilmu bimbingan konseling islam. Dimana para alumni BKI ketika berada di masyarakat masih lebih banyak mengajar privat dibanding dengan mengajar ilmu yang sesuai dengan jurusan BKI. Ditambah lagi di sekolah alumni BKI masih ditugaskan sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran.

b. Pendapat Masyarakat

Dalam konteks ini masyarakat ditempatkan sebagai posisi pengguna jasa pendidikan (stake holders). Karena itu layanan yang ditunjukkan oleh pendidikan mestinya harus memuaskan masyarakat sehingga masyarakat akan merasa tertarik untuk berpartisipasi dan memasukkan anggota keluarganya ke lembaga pendidikan dimaksud. Teori ini diperluas dalam teori perilaku konsumen terhadap pembelian barang, produk maupun jasa.

Perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan produk barang atau jasa. Hal ini berarti bahwa perilaku konsumen merupakan suatu bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia yang ada perbedaan dalam mengkonsumsi dan membeli barang atau jasa (Beureukat, 2003).

Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar diri manusia (eksternal) dan faktor-faktor yang ada di dalam diri manusia (internal). Faktor eksternal yang utama adalah faktor

4. Daya Tarik Jurusan BKI

Setiap jurusan perlu dikelola dengan baik sehingga diterima di kalangan masyarakat secara luas. Seseorang yang pernah merasakan baik baik buruk/positif negative akan memiliki pengaruh ke luar setelah seseorang tersebut tamat dari perkuliahannya. Dalam makna yang luas, faktor pribadi juga sangat mempengaruhi perilaku konsumen, dalam hal ini faktor pribadi ini sangat terkait erat dengan persepsi mahasiswa terhadap jurusannya atau program studi yang dipilihnya. Faktor pribadi merupakan sesuatu yang melekat dan menjadi ciri pribadi seseorang, di antara karakteristik pribadi adalah usia, gaya hidup, kondisi ekonomi dan kepribadian seseorang.

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umum tertentu mempengaruhi perilaku dalam keterlibatan konsumtif (Thorn & Bruner, 2006). Hasil studi lain yang mengkaji nilai-nilai etika pribadi konsumen menunjukkan bahwa nilai-nilai pribadi merupakan faktor yang menjadi penentu konsumen dalam mengambil keputusan untuk membeli produk yang mereka butuhkan (shaw & Shiu, 2003).

Hasil wawancara dengan Mahasiswa Jurusan BKI sebagai berikut:

Menurut saya nilai tambah atau nilai plus dari Fakultas Tarbiyah dibanding dengan fakultas ada karena tarbiyah merupakan dididik untuk menjadi seorang guru otomatis, jika seorang guru harus mencerminkan sifat atau kelakuan yang baik, kalau kita lihat dari segi pakaian Fakultas Tarbiyah lebih diperhatikan, kalau kita nilai dari Ijazahnya nanti Fakultas Tarbiyah mempunyai akta empat, contohnya jurusan KI merupakan jurusan yang salah, satunya ada di fakultas dakwah yang disebut KPI tapi jurusan yang ada di tarbiyah memiliki akta empat sementara yang di dakwah tidak.

Wawancara lainnya dengan Mahasiswa Jurusan BKI sebagai

berikut:

Saya masuk ke Fakultas Tarbiyah karena keinginan sendiri karena saya berfikir bahwa kalau kita kuliah di Fakultas Tarbiyah yang pasti lapangan pekerjaannya banyak, terus masalah kedisiplinannya dalam diri otomatis akan lebih bagus, karena tarbiyah terkenal dengan disiplinnya mulai dari masalah pelajaran sampai dengan pakaian dan ditambah lagi sopan santun dan tata krama yang bagus.

Saya masuk ke Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam bertujuan agar saya bisa menjadi seorang yang mampu memberikan pengetahuan yang saya dapat selama ini. Maka untuk mewujudkan semua tujuan ini saya masuk ke fakultas tarbiyah. Karena di Fakultas Tarbiyah saya bisa mengetahui metode-metode untuk mengajar. Jadi saya masuk ke Fakultas Tarbiyah adalah dengan kemauan sendiri.

Yang saya rasakan kuliah pada jurusan Kependidikan Islam ini sangat enak. Dan dengan adanya jurusan BKI ini sangat bagus dan sesuai dengan keberadaannya di fakultas tarbiyah. Karena jurusan BKI ini juga termasuk jurusan Kependidikan Islam yang di dalamnya mencakup fakultas tarbiyah serta ruang lingkup pendidikan.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi daya tarik jurusan bimbingan konseling islam ada dua yaitu :

1) lapangan pekerjaan yang luas, 2) keilmuan yang dibahas mencakup ilmu pendidikan, keislaman, dan konseling itu sendiri. Jurusan BKI dianggap banyak dibutuhkan di masyarakat, ditambah lagi jurusan BKI berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, yang notabenehnya mempersiapkan seorang pendidik. Setelah tamat kuliah mahasiswa secara legalitas diberikan hak untuk mendidik.

BAB IV KESIMPULAN

A. Visi dan Misi Jurusan

Jurusan Bimbingan Konseling Islam mempunyai Visi sebagai berikut: Menjadi Program studi unggul dan terpercaya dalam menyiapkan Tenaga Bimbingan dan Konseling yang Profesional dan Berkarakter Islam untuk mendukung terbentuknya pembangunan manusia berkarakter sesuai tuntutan institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2025.

Sedangkan misi jurusan Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling berkualitas konselor Islami yang profesional.
2. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak menyiapkan tenaga Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Pelaksanaan Perkuliahan

Pemahaman mahasiswa terhadap sejumlah materi perkuliahan yang disampaikan sangat ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu: pertama, kesiapan dan kesanggupan dosen dalam memberikan materi dan kedua, keseimbangan materi yang bersifat teori dengan materi yang bersifat praktek.

Pada faktor yang pertama, seorang dosen sangat dituntut menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa. Dalam arti yang luas, seorang dosen yang mengajar di perguruan tinggi

dituntut menjadi orang yang profesional. Pengertian yang paling sederhana dari dosen profesional itu dapat diidentifikasi dari 4 macam kegiatan pengajaran, yaitu: (1) kemampuan merencanakan pengajaran, (2) kemampuan mengorganisasikan materi pelajaran, (3) kemampuan melaksanakan materi pelajaran, dan (4) kemampuan melaksanakan evaluasi.

Sedangkan pada faktor kedua berkaitan dengan tanggung jawab dan kemauan seorang dosen dalam mengajar. Kemampuan profesional saja tidak cukup bagi seorang dosen untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi sangat dituntut kemauan (*goog will*), keseriusan dan tanggung jawab dalam mengajar. Meskipun dalam pendidikan tinggi dikenal dengan sistem belajar mandiri, hal ini bukan berarti dosen selalu meninggalkan kelas tanpa ada pemberi tauhan sebelumnya.

kaian, dan tingkah laku diajar.

C. Karier

Secara umum harapan mahasiswa jurusan jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan menginginkan bekerja sesuai dengan bidangnya, yakni menjadi konselor dan guru agama. Hal ini sangat sesuai dengan jurusan dan bidang ilmu yang mereka tekuni sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan profesional. Setelah selesai kuliah di jurusan BKI ingin beraktivitas sebagai pendidik, apakah sebagai guru BK di sekolah begitu juga ingin langsung melanjutkan S2 dan selanjutnya menjadi dosen. Selain itu, ada juga mahasiswa yang untuk menjadi konsultan di perusahaan, dan juga ada yang ingin berwirausaha.

D. Lulusan

Persepsi terhadap jurusan bimbingan dan konseling masih belum sesuai dengan hakikat disiplin ilmu bimbingan konseling islam. Dimana para alumni BKI ketika berada di msyarakat masih lebih banyak mengajar privat dibanding dengan mengajar ilmu yang sesuai dengan jurusan BKI. Ditambah lagi di sekolah alumni BKI masih ditugaskan sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran.

Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa Bimbingan konseling islam bagus. Masyarakat berharap nantinya mahasiswa setelah tamat kuliah dapat menjadi pendidik di tengah masyarakat dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan bidang bimbingan konseling islam.

E. Jodoh

F. Daya Tarik

Daya tarik jurusan bimbingan konseling islam ada dua yaitu :
1) lapangan pekerjaan yang luas, 2) keilmuan yang dibahas mencakup ilmu pendidikan, keislaman, dan konseling itu sendiri. Jurusan BKI dianggap banyak dibutuhkan di masyarakat, ditambah lagi jurusan BKI berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, yang notabeneanya mempersiapkan seorang pendidik. Setelah tamat kuliah mahasiswa secara legalitas diberikan hak untuk mendidik. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa juga dididik untuk menjadi pribadi yang bagus. Semua perkataan, pakaian, dan tingkah laku diajarkan untuk menjadi pribadi yang dapat diteladani.

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, Hadi dan Sholeh Munawar. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sariknoff. (1982). *Qualitative Research for Education*. New-York: Holt, Rinerhat, and Winston.
- Degenova, Mary Kay. 2008. *Intimate relationships, marriages & families*. Family life education. United States.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Djojodibroto, R. Darmanto. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta. Galang Press.
- Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)*, (Malang "Yayasan Asih Asah Asuh Malang (Malang: YA3,1990)
- Ganda, Yahya. 2004. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta. Grasindo.
- Gunarsah, Singgih. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Holland. 1979. *Making Vocational Choices*.
- Kartono, Katini. 1985. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta. Rajawali.
- Lykken, David T dan Tellegen, Auke. 1996. *Is humn mating adventitious or the result of lawful choice? A twin study of mate selection*. Journal (Paginated).
- Moleong, Lexi J. (2000). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Monks, F.J. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Nurmi, Hambardi. 1991. *Buku Seri Tokoh Dunia*. Jakarta. Tanpa Penerbit.
- Papalia dkk. 2007. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta. Salemba.
- Ramadha. 1990. *Derita Mahasiswa "Aku ingin Kuliah Seribu Tahun lagi"*. Gagas Media.
- Sanrock, John W. 2002. *Live Span Development*. Jakarta. Salemba. Humanika.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1994. *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta. Rineka Cipta.